

**KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



Oleh:

JUANDA

NIM : 5032017018

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Akademik Magister
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
LANGSA
2021**

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS
DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : JUANDA
Nim : 5032017018
Jenjang : Magister
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada karya-karya yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiarisme didalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 28 Februari 2020

Saya yang menyatakan



Juanda

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa

Asalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang ditulis oleh :

Nama : Juanda
Nim : 5032017018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Wasalamu'alaikum wr.wb

Langsa, 28 Februari 2020
Pembimbing



Dr. Amiruddin Yahya. M.A

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa

Asalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang ditulis oleh :

Nama : Juanda
Nim : 5032017018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Wasalamu'alaikum wr.wb

Langsa, 28 Februari 2020
Pembimbing



Dr. Muhaini, M.A.

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH TERBUKA

Tesis yang berjudul " Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." yang ditulis oleh Juanda, NIM: 5032017018.

Prodi : Megister (S2) Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana IAIN Langsa
Telah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang munaqasyah ujian tesis pada Selasa tgl, 13 Oktober 2021.

Ketua



Dr. Basri, MA

Sekretaris



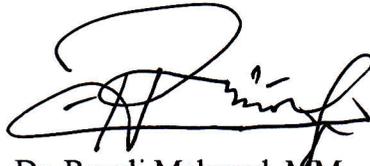
Burhanuddin Sihotang, MA

Penguji 1



Dr. Muhaini, MA

Penguji 2



Dr. Razali Mahmud, MM

Penguji 3



Dr. Amiruddin Yahya, MA

Mengetahui,
Program Pascasarjana IAIN Langsa
Direktur,



Dr. Zul Karnaini, MA

Langsa, 13 Oktober 2021
Kaprosdi,



Dr. Muhaini, MA

ABSTRAK

Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Juanda Nim : 5032017018 Multikulturalisme dapat dipandang sebagai pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang “given” tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas. Agama-agama muncul dalam sebuah fase formatif yang ditandai oleh upaya untuk merumuskan ajaran-ajaran dan pendidikan yang dirasa cocok dengan tantangan yang muncul saat itu. Munculnya berbagai macam agama dapat menjadi pemicu munculnya konflik, ketika masing-masing pemeluk agama menganggap merak yang paling benar. Persoalan tersebut bisa menjadi problem laten dan sukar dicari jalan keluarnya. Dalam konteks ini, kesadaran akan multikulturalisme atau pluralisme lalu menjadi nilai yang sangat penting. Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk masyarakat atau khususnya peserta didik untuk memiliki rasa saling menghargai dan memahami. Kenyataannya, perbedaan-perbedaan pada diri peserta didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain. Masyarakat Indonesia yang sangat beragam, sangat tepat dikelola dengan pendekatan nilai-nilai multikultural agar interaksi dan integrasi dapat berjalan dengan damai, sehingga dapat menumbuhkan sikap kebersamaan, toleransi, humanis, dan demokratis sesuai dengan cita-cita negara Pancasila.

Kata Kunci : **Konsep Pendidikan, Multikultural, Pembelajaran**

ABSTRACT

The Concept of Multicultural Education in Islamic Religious Education Learning

Juanda Nim : 5032017018 Multiculturalism can be seen as an acknowledgment of cultural pluralism. Cultural pluralism is not a "given" but is a process of internalizing values within a community. Religions emerged in a formative phase marked by efforts to formulate teachings and education that were deemed appropriate to the challenges that emerged at that time. The emergence of various religions can trigger conflicts, when each religious believer considers the peacock to be the most correct. This problem can be a latent problem and difficult to find a way out. In this context, awareness of multiculturalism or pluralism then becomes a very important value. Education has an important role in shaping society or especially students to have a sense of mutual respect and understanding. In fact, the differences in students that must be recognized in multicultural education include ethnic and racial minority populations, religious groups, religious differences, gender differences, economic conditions, regions/origins, physical and mental disabilities, age group, and so on. The Indonesian society is very diverse, very precisely managed with a multicultural values approach so that interaction and integration can run peacefully, so that it can foster an attitude of togetherness, tolerance, humanism, and democracy in accordance with the ideals of the Pancasila state.

Keywords: Education Concept, Multicultural, Learning

ملخص

مفهوم التربية المتعددة
الثقافات في تعلم التربية
الدينية الإسلامية
جواندا نيم: 5032017018 يمكن
اعتبار التعددية الثقافية
بمثابة اعتراف بالتعددية
الثقافية. التعددية الثقافية
ليست "معطى" ولكنها عملية
استيعاب القيم داخل المجتمع.
ظهرت الأديان في مرحلة تكوينية
تميزت بجهود لصياغة التعاليم
والتعليم التي اعتُبرت مناسبة
للتحديات التي ظهرت في ذلك
الوقت. يمكن أن يؤدي ظهور
ديانات مختلفة إلى نشوء صراعات
، عندما يعتبر كل مؤمن ديني
الطاووس هو الأصح. يمكن أن تكون
هذه المشكلة مشكلة كامنة ويصعب
إيجاد مخرج. في هذا السياق ،
يصبح الوعي بالتعددية الثقافية
أو التعددية قيمة مهمة للغاية.
يلعب التعليم دورًا مهمًا في
تشكيل المجتمع أو على وجه

الخصوص لدى الطلاب شعور بالاحترام المتبادل والتفاهم. في الواقع ، تشمل الاختلافات في الطلاب التي يجب الاعتراف بها في التعليم متعدد الثقافات الأقليات العرقية والعرقية ، والمجموعات الدينية ، والاختلافات الدينية ، والاختلافات بين الجنسين ، والظروف الاقتصادية ، والمناطق / الأصول ، والإعاقات الجسدية والعقلية ، والفئة العمرية ، وما إلى ذلك. المجتمع الإندونيسي متنوع للغاية ، ويتم إدارته بدقة شديدة من خلال نهج قيم متعددة الثقافات بحيث يمكن التفاعل والتكامل بشكل سلمي ، بحيث يمكن أن يعزز موقفًا من العمل الجماعي والتسامح والإنسانية والديمقراطية وفقًا لمثل بانكاسيلا حالة .

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	šād	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik ke atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En''
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

C. Ta' marbūtah

1. Bila dimatikan ditulish

هبة	Ditulis	hibah
جزية	Ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbūtah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dammah ditulis “t”

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul al-fiṭri
------------	---------	------------------

D. Vokal Pendek

◌ِ	Kasrah	Ditulis	i
◌َ	fathah	Ditulis	a
◌ُ	dammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif → contoh: جاهلية	Ditulis	ā → jāhiliyah
fathah + alif layyinah → contoh: يسعى	Ditulis	ā → yas'ā
kasrah + ya" mati → كريم	Ditulis	ī → karīm
dammah + wāwu mati → فُرُود	Ditulis	ū → furūd

F. VokalRangkap

fathah + ya"mati→ contoh: يَكُم	Ditulis	ai → bainakum
fathah + wāwu mati→ contoh: قَوْل	Ditulis	Au → qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A'antum
أَعْدَت	Ditulis	U'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	La'in syakartum

H. Huruf Sandang “ال”

1. Bila diikuti Huruf Qamariah

القران	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	Al- qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	Ditulis	As-samā'
الشمس	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذويالفروض	Ditulis	Żawī al- furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji kita persembahkan kepada Allah SWT atas segala nikmat yang dianugerahkan-Nya, khususnya atas terselesaikannya penulisan tesis yang berjudul “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.

Salawat dan salam semoga Allah limpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. serta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikut setia beliau pada setiap masa hingga hari kiamat kelak, hari di mana harta, anak, serta sanak saudara tiada berguna, kecuali orang-orang yang datang menemui Allah dengan hati yang jernih.

Penulis menyadari Diri sepenuhnya bahwa penelitian ini tidak luput dari berbagai kekurangan, jauh dari kata sempurna, namun demikian dengan segala keterbatasan, penulis telah berusaha sedemikian rupa untuk memberikan sumbangan pemikiran yang berkaitan dengan Multikulturalisme.

Terselesaikannya tesis ini, tidak lepas dari izin dan rahmat Allah SWT, serta sumbangsih sejumlah pihak yang ingin penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing; Dr. Muhaini, MA., Dr. Amiruddin Yahya, MA., yang telah mendedikasikan waktunya sehingga selesai penyusunan tesis ini.

Perkenankanlah penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini yaitu:

1. Dr. Basri Ibrahim, M.A, selaku Rektor IAIN Langsa.
2. Dr. Zulkarnain, M.A, selaku direktur Pasca Sarjana IAIN Langsa.
3. Dr. Muhaini, M.A, selaku Ketua Program Studi PAI IAIN Langsa
4. Burhanuddin Sihotang, M.A, selaku Seketaris Jurusan Prodi PAI IAIN Langsa.
5. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberi kontribusi dalam penulisan ini.

Harapan penulis semoga Tesis ini dapat bermanfaat dan permintaan maaf yang tulus jika seandainya dalam penulisan ini terdapat kekurangan dan kekeliruan, penulis juga menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi menyempurnakan penulisan tesis ini.

Langsa, 28 Februari 2020

Penulis

Juanda

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING , I.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING, II.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Kajian Terdahulu.....	7
G. Metodologi Penelitian.....	10
H. Sistematika Penelitian.....	12
BAB II KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	13
A. Arti Pendidikan Multikultural	13
B. Konsep Pendidikan Multikultural.....	20
C. Sejarah Kemunculan Pendidikan Multikultural.....	27
D. Karakteristik Pendidikan Multikultural.....	31
E. Tujuan dan Pendekatan Pendidikan Multikultural.....	35
F. Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam.....	42
G. Nilai-nilai Multikultural.....	52

BAB III METODE PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM	
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	68
A. Pendekatan Pembelajaran Multikultural.....	68
B. Strategi Pembelajaran Multikultural.....	70
C. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Multikultural.....	71
D. Proses Penanaman Nilai-nilai Multikultural di dalam Kelas melalui PAI.....	85
E. Proses Penanaman Nilai-nilai Multikultural di Luar Kelas.....	95
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran-Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagaimana telah kita ketahui bersama, bahwa negara kita Indonesia ini merupakan salah satu negara yang memiliki ragam adat istiadat, budaya, bahasa, agama dan juga suku. Keberagaman itu semua, merupakan anugrah yang Allah Swt limpahkan kepada bangsa Indonesia, yang patut untuk kita syukuri sebagai bagian dari anak bangsa. Namun setiap keberagaman pasti akan menimbulkan perselisihan dan juga persoalan dengan beragam sebutan dan juga keadaan yang biasa kita sebut dengan permasalahan multikultural.

Mengutip penjelasan dari Rosita Endang, ia menyatakan bahwa:

“Kurangnya pemahaman tentang multikultural yang komprehensif nantinya menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan akan pudar karena pemahaman yang tidak komprehensif. Adanya arogansi akibat dominansi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain bahkan sikap dan perilaku seringkali tidak simpatik, bertolak belakang dengan nilai- nilai budaya luhur yang dicontohkan oleh nenek moyang maupun para pemimpin terdahulu”.¹

Selanjutnya Faisal Jusuf Amir juga memberikan pandangan yang senada bahwa :

“Pendidikan merupakan suatu proses penerangan yang memungkinkan tersentuhnya pengembangan daya untuk mengetahui kemudian membentuk sikap tanggung jawab kepada diri sendiri, lingkungan masyarakat, dan Dzat pencipta, yang dalam kelanjutannya melahirkan kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam rangka memecahkan

¹ Rosita Endang, Kusmaryani, *Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman*. Jurnal Paradigma, edisi. 2. Tahun. 2006, 50.

berbagai masalah yang dihadapi dirinya dan masyarakatnya untuk mencapai sesuatu yang lebih baik”.²

Dari penjelasan yang diberikan oleh Jusuf di atas, dapatlah kita pahami bersama bahwa pendidikan itu dapat memberikan warna dan memiliki peran dalam menciptakan kehidupan yang baik, baik itu dalam hidup bertetangga maupun bernegara. Sehingga setiap apa yang dilakukan oleh setiap orang yang memiliki pendidikan seharusnya mencerminkan pengetahuan yang ia miliki sebagaimana telah ia pelajari dalam pendidikannya.

Pendidikan merupakan kunci untuk membuka setiap pintu yang tertutup, sebagaimana pandangannya Syamsul Maarif, ia menjelaskan bahwa :

“Pendidikan menjadi salah satu kunci penting sebagai instrumen membangun peradaban manusia dan bangsa. Keberadaannya masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi “*guiding light*” bagi generasi muda penerus bangsa. Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi”.³

Di zaman sekarang ini, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mau tidak mau harus diterapkan. Dimana seluruh warga negara Indonesia dengan segala perbedaan yang melatarbelakanginya saling memiliki hubungan dan saling membutuhkan satu sama lain untuk tetap menjaga keutuhan kebhinekaan yang ada. Dampak dari pendidikan multikultural ini, tentu tidak lain adalah untuk dapat membekali setiap warga untuk dapat membentengi dirinya masing-masing dari hantaman pemikiran di era modern sekarang ini. Sehingga

² Jusuf Amir, Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 214.

³Syamsul Maarif, *Islam dan Pendidikan Pluralisme; Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan*, disampaikan dalam Annual Confrence di Lembang Bandung, sumber www.google.com/pluralisme-pendidikan , akses tanggal 22 Oktober 2019

Armai Arief memberikan penjelasan mengenai tantangan dalam pendidikan Islam, ia berpendapat bahwa :

“Pendidikan Islam, ia ditantang untuk menjawab tantangan zaman antara lain *Pertama*, bagaimana ia meningkatkan pembangunan berkelanjutan (*continuing development*). *Kedua*, bagaimana pendidikan Islam mampu melakukan riset secara komperhensif terhadap terjadinya era reformasi dengan transformasi struktur sosial masyarakat, dari masyarakat tradisionalagraris ke masyarakat modern-industrial dan reformasi-komunikasi, serta bagaimana pengembangan sumber daya manusia (SDM). *Ketiga*, bagaimana pendidikan Islam itu meningkatkan daya saing kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam persaingan global. *Keempat*, bagaimana pendidikan Islam itu mampu menghadapi tantangan terhadap munculnya inovasi kolonialisme di bidang politik dan ekonomi”⁴.

Sehingga dapatlah kita pahami, bahwa pendidikan Islam memiliki peran untuk meningkatkan sikap pluralism dalam diri setiap peserta didik. Sebab, pendidikan merupakan jalan untuk mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang ada pada diri setiap orang, maknanya pendidikan merupakan sarana untuk menyempurnakan keimanan yang telah dimiliki dalam dada.

Perbedaan bahasa, adat, suku dan agama serta budaya bukanlah sebuah perbedaan yang harus ditonjolkan, namun perbedaan tersebut harus dapat kita jadikan sebagai bentuk penghargaan satu sama lain dan juga kekayaan akan bangsa Indonesia. Menghargai perbedaan berarti kita memahami akan kemajemukan bangsa ini yang di tunjukan pada toleransi dalam konsep multikulturalisme. Sebagaimana pandangan dari Waldatul Baldah, bahwa :

“Indonesia merupakan negara yang majemuk, keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia, mengakibatkan banyaknya perbedaan seperti, budaya, adat istiadat, agama, bahasa, ras, suku dan lain sebagainya. Pada hakikatnya memang setiap individu memiliki perbedaan, tak ada satupun

⁴Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: C3RD Press, 2005), hal. 6-7. Lihat pula Armai Arief, *Tantangan Pendidikan di Era Global*, dalam Jurnal Institut, NO. I, thn. 2005, hal.33.

individu yang memiliki kesamaan secara utuh, tentunya individu tersebut berbeda dengan individu yang lain”.⁵

Oleh karenanya, dapat kita katakan bahwa bangsa kita memiliki banyak kekayaan, tidak hanya kekayaan alamnya namun juga kekayaan intelektual dalam bentuk multikulturalisme, yang ini adalah kekayaan yang tak dapat dihargai oleh apapun juga. Apabila ini dikembangkan dan dilakukan pembinaan, maka akan banyak menghasilkan manfaat dalam kehidupan bangsa Indonesia. Namun sebaliknya, apabila kekayaan dari keberagaman ini tidak dibina dan dimanfaatkan dalam artian yang positif, maka akan mengakibatkan pada kehancuran. Sehingga pendidikan memegang peranan penting dalam mengolah multikulturalisme supaya tidak menjadi malapetaka dan kehancuran bagi keutuhan Bangsa dan Negara. Sehingga ia perlu dibangun, dibina, dan dirawat supaya Bangsa ini tetap terjaga dan memiliki martabat yang mulia di atas bangsa lain. Oleh karena itu, Abdul Munir dan Mulhan memiliki pandangan bahwa :

“Multikultural adalah gagasan yang digunakan untuk menjelaskan usaha yang mencerminkan berbagai tujuan dan strategi yang telah digunakan untuk merespon pergerakan etnis baik dalam maupun antar Negara. Memperjelas pernyataan dari Banks, Mulhan menyatakan multikulturalisme adalah gagasan yang lahir dari fakta tentang perbedaan antar warga masyarakat bersumber etnisitas bersama kelahiran sejarah, pengalaman-pengalaman hidup yang berbeda menumbuhkan kesadaran dan tata nilai yang berbeda yang kadang tampil secara bertentangan”⁶.

Selanjutnya Rifai Harahap juga memaknai multikulturalisme sebagai:

“Gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut”.⁷

⁵ Wardatul Baldah et al, *Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa Di MTs N Ciwaringin Kab. Cirebon*, Jurnal Edueksos Volume V No 1, Juni 2016.

⁶ Abdul Munir, Mulhan, *Kesalahan Multicultural Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global, Pusat Study Agama Dan Peradaban(PSAP) Muhammadiyah*, Jakarta Pusat, 2005, h. 17.

⁷ Ahmad Rivai Harahap, *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama*, 2004.

Dari beberapa pendapat dan pandangan para ahli di atas, dapat kita simpulkan bahwa multikultural merupakan satu istilah yang dipakai untuk memberikan penjelasan dan pemahaman serta cara pandang seseorang mengenai keragaman adat istiadat, budaya, agama, suku dan ras serta perbedaan pandangan yang didasari budaya, agama, politik dan kebiasaan dalam kehidupan ini. Apabila kita mengutip pandangannya Freddy, ia menjelaskan bahwa “kini multikulturalisme juga digunakan oleh banyak Negara berkembang sebagai salah satu wacana politik dan/ kebijakan. Pengertian multikulturalisme sendiri sangatlah kabur. Multikultur dapat mengacu kepada masyarakat dengan dua ciri khusus, yakni keanekaragaman rasa atau keanekaragaman etnik(poli-etnik)”.⁸

Oleh karena itu, bangsa kita, bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, multikultural dan juga plural yang terbentuk dari beragam budaya, bahasa, etnik, agama golongan dan adat istiadat. Pada setiap agama dan budaya tentu memiliki ciri khasnya masing-masing, begitu juga pada setiap suku dan golongan. Lalu bagaimana keberagaman yang ada ini tidak muncul dan berubah menjadi kehancuran dalam bentuk konflik dan kerusakan yang berkesinambungan? Tentu jawabannya ialah dengan pendidikan. Pendidikan multikultural bagi bangsa Indonesia semakin dan sangat dibutuhkan. Dengan pendidikan, maka sekolah mengambil peran dan bagian serta menjadi lahan untuk menghapus prasangka. Sehingga rasa kesatuan dan persatuan itu semakin tumbuh dan berkembang serta memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam sebagai bentuk menjaga keutuhan bangsa dan negara.

Terkait dengan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

⁸Freddy K. Kalidjernih, *Puspa Ragam Konsep Dan Isu Kewarganegaraan* (Bandung: Widyaswara Press, 2011), 173.

2. Bagaimana metode pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

C. Batasan Penelitian

Untuk menghindari meluasnya pembahasan penelitian, maka kajian ini hanya memfokuskan pada konsep dan metode pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam
2. Untuk mengetahui metode pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

E. Kegunaan Penelitian

Setiap kegiatan pasti tidak luput dari kelebihan dan kekurangan serta manfaat yang ditimbulkan. Begitu juga pada penelitian ini, penulis juga akan menjelaskan kegunaan dari hasil penelitian ini, diantaranya :

Pertama, secara akademis, hasil penelitian penulis harapkan dapat memberikan dan menjadi masukan untuk mengembangkan studi pendidikan Islam di Indonesia khususnya untuk Pendidikan Multikultural. Kemudian kedua, secara praktis, dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan kualitas pendidikan Islam khususnya pada pendidikan Multikultural sesuai dengan kepentingan. Adapun manfaat dan kegunaan yang terakhir ialah dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk mengembangkan pendidikan multikultural. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian lanjutan khususnya penelitian tentang pendidikan multikultural.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan kajian dan telaah yang telah penulis lakukan dan dapati di perpustakaan, sementara penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki kemiripan judul dan pembahasan. Adapun hasil penelitian berdasarkan pada kajian yang telah penulis lakukan sebagaimana dokumen dan referensi yang penulis dapati sebagai berikut :

Pertama, Muhammad Zulkarnaen dengan judul “Multikulturalisme dalam Pendidikan Dasar Islam (Studi Terhadap Pembelajaran PAI di MI Sultan Agung Yogyakarta)”, dengan hasil penelitian sebagai berikut :

“Dalam penelitian ini memperlihatkan tentang pembelajaran PAI multikultural di MI Sultan Agung Yogyakarta, yang memiliki siswa yang berbeda-beda baik dari suku, adat istiadat, bahasa, budaya dan lain sebagainya. Tujuan dalam penelitian ini untuk menngambarkan bagaimana pembelajaran PAI Multikultural di MI Sultan Agung Yogyakarta, dan untuk menguraikan aktualisasi pembelajaran PAI Multikultural di MI Sultan Agung Yogyakarta. Adapun jenis penelitian ini adalah menggunakan prosedur penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *filed research* (penelitian lapangan). Sifat penelitian ini adalah *deskriptif analitik*, penelitian ini dimaksudkan untuk menyimpulkan informasi mengenai status suatu variable atau tema, gejala atau keadaan yang ada pada saat penelitian dilakukan, dengan metode ini memungkinkan untuk memecahkan masalah aktual dengan cara mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikannya, menganalisis dan menginterpretasikannya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *psikologi belajar*, pendekatan ini melihat perilaku belajar peserta didik sebagai unsur terpenting dari penelitian ini. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Multikulturalisme dalam Pendidikan dasar Islam Studi Terhadap Pembelajaran PAI MI di MI Sultan Agung Yogyakarta menunjukkan proses pembelajaran PAI Multikultural yang meliputi komponen; guru, murid, metode, materi, media, organisasi kelas, buku/gambar dan ilustrasi dalam penyampaianya telah berjalan dengan cukup baik, meskipun sebagian dari guru belum secara utuh memahami konsep PAI Multikultural ini. Adapun aktualisasi pembelajaran PAI multicultural di MI Sultan Agung Yogyakarta termuat dalam proses pembelajaran PAI seperti mata pelajaran akidah akhlak, al-qur’an hadits, fiqh, dan SKI dilaksanakan dan diajarkan baik secara langsung ada dalam materi pembelajaran maupun secara tidak langsung yang tertuang dalam

nilai-nilai multicultural seperti demokrasi, toleransi, HAM, keadilan dan kesetaraan gender”.⁹

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, kita dapat melihat perbedaan yang sangat signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Yang mana fokus penelitian sebelumnya membahas tentang model pembelajaran multikultural dan aktualisasinya dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Fokus penelitian yang akan peneliti lakukan ialah mengenai konsep dan metode pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Roi, dengan judul “Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah”. Yang mana hasil penelitiannya membahas tentang :

“Era multikultural seperti sekarang, pendidikan sudah seharusnya menjadi media dalam membentuk sikap-sikap yang positif terhadap realitas sosial yang beragam. Sikap tersebut berawal dari pemahaman untuk menerima, mengakui dan menghargai orang lain dengan berbagai latar belakang yang ada. Karena orang lain, apa pun aliran dan agamanya, adalah umat Tuhan yang memiliki hak yang sama untuk hidup di bumi Tuhan. Penanaman sikap dan nilai-nilai inklusif inilah yang nantinya menjadi daya tawar utama dalam sistem pendidikan multikultural, terutama dalam pendidikan Islam. Pemikiran Amin Abdullah dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, cukup menonjol mulai dari gagasan integratif-interkoneksi yang kemudian diaplikasikannya dalam pengembangan IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga dan pendidikan Islam multikulturalnya ikut memberi sumbangan wacana yang signifikan dalam menciptakan konsep-konsep pendidikan Islam yang toleran, demokratis, serta menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan keadilan”.¹⁰

Dari hasil penelitian saudara Ahmad Rois di atas, kita dapat melihat sekaligus mengetahui bahwa fokus kajian yang ia lakukan membahas tentang pemikiran satu tokoh yang bernama Muhammad Amin Abdullah, yang tokoh tersebut memberikan pandangannya mengenai pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam. Yang ini juga memiliki perbedaan yang sangat signifikan

⁹ Muhammad Zulkarnaen, *Multikulturalisme dalam Pendidikan Dasar Islam (Studi Terhadap Pembelajaran PAI di MI Sultan Agung Yogyakarta)*, Tesis (Yogyakarta; Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015).

¹⁰Ahmad Roi, *Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*. Jurnal Epistemé, Vol. 8, No. 2 (STIT Kerinci Indra Pura; Desember 2013).

dengan pembahasan yang akan penulis lakukan. Bahwa yang menjadi fokus penelitian yang akan peneliti lakukan ialah mengenai konsep dan metode pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI.

Kemudian penulis juga menemukan penelitian dari Abdurrahmansyah, dengan judul “Pendidikan Multikultural dalam Disain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam”. Dari hasil penelitiannya membahas tentang :

“Pendidikan multikultural yang merupakan paradigma pendidikan kontemporer perlu direspon oleh institusi pendidikan Islam. Sebagai sebuah agama, Islam memiliki akar pendidikan multikultural yang sangat kuat. Dalam konteks keindonesiaan, konsep Bhinneka Tunggal Ika merupakan kesepakatan bersama mengenai nilai-nilai hidup *unity in diversity* yang bersifat universal senapas dengan nilai-nilai *rahmatan lil ‘alamin* yang perlu dikembangkan melalui praktik dan tradisi pendidikan Islam di Indonesia. Desain kurikulum dan pembelajaran yang bersifat integratif menjadi salah satu alternatif yang penting dipertimbangkan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai multikultural melalui sistem persekolahan. Sikap terbuka dari para guru, ketersediaan bahan ajar, lingkungan sekolah yang mendukung, serta pola pelatihan guru yang berwawasan multikultural menjadi faktor pendukung efektifnya pelaksanaan pendidikan multikultural pada sekolah dan madrasah”.¹¹

Kemudian juga hasil penelitian dari Desti Wiranti, yang membahas tentang “Penanaman Nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro”. Adapun isi dari hasil penelitiannya yaitu :

“Untuk mengetahui dan menjelaskan proses penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro, indikator keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro, serta faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan pendekatan destriptif kualitatif atau kualitatif lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan

¹¹Abdurrahmansyah, *Pendidikan Multikultural dalam Disain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam*. Jurnal MADANIA Vol. 21, No. 1, Program Pascasarjana (UIN Palembang; Sumatra Selatan. Juni 2017).

dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ditemukan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro dilakukan dengan kegiatan pembelajaran akidah akhlak di dalam maupun di luar kelas dengan bantuan dari seluruh warga Madrasah dengan cara memberikan keteladanan kepada peserta didik. Indikator keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro ditunjukkan dengan respon peserta didik yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari mengenai nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan/kebersamaan serta nilai keadilan dengan harapan peserta didik mampu hidup berdampingan secara damai. Faktor pendukungnya adalah adanya motivasi (internal dan eksternal motivasi) yang tinggi dari peserta didik dan adanya dukungan dari seluruh warga Madrasah, sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya pengaruh negatif yang signifikan terhadap peserta didik dari lingkungan yang kurang tepat”.¹²

Dari beberapa hasil penelitian dan pembahasan yang ada dan penulis dapatkan, menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan dari pembahasan dan penelitian yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini. Pada penelitian sebelumnya banyak menguraikan tentang model pembelajaran multikultural yang diterapkan di sebuah lembaga pendidikan, kemudian pendidikan multikultural dari sudut pandang satu Tokoh yang bernama Muhammad Amin Abdullah, selanjutnya juga ada penelitian yang membahas tentang pendidikan multikultural dari sudut pandang kurikulum pendidikan yang ada di lembaga pendidikan.

Melihat beberapa hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan sebagaimana di atas. Maka penulis melihat terdapat perbedaan objek dan konsentrasi penelitian yang akan peneliti lakukan, yang mana peneliti lebih memfokuskan dan menitikberatkan pada mengenai konsep dan metode pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI.

¹²Desi Wiranti, *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Muhammadiyah Kota Metro*, (IAIN Metro : Pascasarjana, 2019)

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif yang bersumber pada data kepustakaan (*library research*) yaitu mempelajari buku-buku, karya ilmiah, majalah, surat kabar, maupun peraturan perundang-undangan serta kebijakan pemerintah berkaitan dengan penelitian ini yang ada relevansinya dengan tema yang diangkat.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan pedagogis dan pendekatan psikologis.

- a. Pendekatan pedagogis ini digunakan untuk mengetahui dengan dekat tentang peserta didik yang berada pada proses perkembangan dan pertumbuhan sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang memerlukan pendidikan agama
- b. Pendekatan psikologis ini menitikberatkan pada perilaku peserta didik berkaitan dengan pemahamannya terhadap pendidikan multicultural

3. Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh melalui data kepustakaan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengutip, menyadur, dan mengulas literatur yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik yang bersumber dari undang-undang, peraturan pemerintah, buku, maupun artikel-artikel yang dianggap representatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari buku tentang pendidikan multikultural yang menjadi sumber utama penelitian.

b. Sekunder

Data sekunder merupakan data yang penulis dapatakan dari sumber bacaan maupun dokumen lainnya yang erat kaitannya dengan pembahasan dalam penelitian ini. Data tersebut penulis gunakan tidak lain ialah untuk melengkapi sekaligus juga memperkuat data yang telah penulis dapatkan sebelumnya melalui data primer. Adapun data sekunder yang penulis maksud ialah seperti buku-buku, jurnal, maupun artikel yang membahas tentang multikultural.

2. Teknis Analisis Data

Dalam penelitian ini, menganalisis aspek multidimensional dari Islam, maka metode psikologis dan filosofis niscaya dipergunakan untuk menemukan sisi-sisi humanistik dari ajaran-ajaran Islam. Analisa sosiologis menggunakan logika-logika dan teori sosiologi untuk melihat fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain. Oleh karena itu, nash Al-Qur'an, hadis, peraturan perundang-undangan dan pemikiran-pemikiran yang didapat dalam buku-buku atau sumber-sumber lain maka perlu ada penafsiran dan pemaknaan terhadapnya.

Adapun langkah-langkah sistematis yang ditempuh dalam analisis data sebagai berikut:

- a. Melakukan pemilihan terhadap pokok bahasan yang terdapat dalam berbagai literatur yang ada baik dalam buku-buku tentang pendidikan multicultural dan pendidikan Islam dalam literatur literatur klasik maupun kontemporer.
- b. Melakukan klasifikasi terhadap latar belakang masalah tesis ini.
- c. Mendeskripsikan masalah dan menelaahnya sesuai dengan tujuan dari penulisan tesis ini.
- d. Menelusuri pendapat-pendapat para ulama dan expert sesuai dengan objek kajian tesis ini.
- e. Menafsirkan nash Al-Qur'an, hadis, pendapat-pendapat ulama, peraturan perundang-undangan dan kebijakan-kebijakan yang ada sesuai dengan objek kajian tesis ini.

- f. Merumuskan hasil penelitian.

H. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika pembahasan yang ada didalam tesis ini, penulis membaginya menjadi empat bagian atau empat bab. Dengan perincian sebagai berikut :

Bab I menyajikan pendahuluan yang membahas didalamnya tentang latar belakang penelitian, kemudian perumusan masalah, batasan penelitian tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu dan metode serta sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II memaparkan tentang kajian teori berdasarkan sumber yang peneliti dapatkan yang memiliki kaitan dan hubungan dengan teori-teori sebagaimana pembahasan dalam penelitian ini, yaitu membahas tentang pengertian multikultural, penerapan konsep pendidikan multikultural, pembelajaran pendidikan agama Islam dan pendidikan PAI berdasarkan pendidikan multikultural.

Bab III merupakan pembahasan tentang metode pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI yang konsentrasi pembahasannya terkait dengan pendekatan, strategi, metode, dan proses penanaman nilai dalam pembelajaran multikultural.

Bab IV merupakan penutup, yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan, juga berisi tentang saran-saran terhadap hasil penelitian dan pengembangan penelitian lanjutan.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara bahasa sebagaimana pendapat Erlan Muliadi menjelaskan bahwa pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural.

Yang mempunyai makna yaitu :

“Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pelatihan, pengajaran, cara dan proses mendidik. Multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Sedangkan secara istilah, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman suku, etnis, budaya, dan aliran (agama)”.¹³

Kemudian menurut Crandall dalam Dardi Hasyim mengungkapkan bahwa “pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memfokuskan pada latar belakang siswa baik dari aspek ras, keragaman suku (etnis), budaya (kultur), dan agama”.¹⁴ Akar kata dari “multiukulturalisme” merupakan kata yang seakar maknanya dengan kata “kebudayaan”. Sebagaimana pandangan dari Chairul Mahfud dalam bukunya pendidikan multikultural menjelaskan bahwa :

“Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata ini terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Dengan demikian setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama

¹³ Erlan Muliadi, “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 (2012), hal. 55-68.

¹⁴ A. Dardi Hasyim dan Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Sekolah* (Surakarta: UPT UNS, 2009), hal. 28.

komunitasnya. Peningkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan”.¹⁵

Lebih lanjut kemudian Burnet sebagaimana dalam Ali Maksum, menjelaskan bahwa “pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk *people of colour*”.¹⁶ Sementara itu James Banks memaknai pendidikan multikultural sebagai “sebuah gagasan yang menjelaskan bahwa semua peserta didik tanpa memandang dari kelompok mana mereka masuk, seperti yang terkait dengan gender, suku bangsa, ras, budaya, kelas sosial, agama tanpa pengecualian, seharusnya mengalami kesetaraan pendidikan di sekolah”.¹⁷ Kemudian Ali Maksum juga menjelaskan lebih lanjut bahwa :

“Pendidikan merupakan media yang tepat bagi usaha pelestarian dan penanaman nilai-nilai atau pandangan hidup. Demikian juga penanaman pandangan dan kesadaran terhadap adanya perbedaan budaya pada masyarakat multikultural. Usaha menanamkan kesadaran multikultural lewat pendidikan inilah yang disebut pendidikan multikultural”.¹⁸

Senada dengan itu, Kamanto Sunarto juga memberikan penjelasan bahwa “pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, bisa juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga dimaknai sebagai pendidikan untuk membina sikap peserta didik agar menghargai keragaman budaya masyarakat”.¹⁹

Sementara itu, Gorski sebagaimana terdapat dalam Ali Maksum mendefinisikan “pendidikan multikultural sebagai sebuah pendekatan yang progresif dalam mengubah pendidikan yang secara holistik membahas adanya

¹⁵ Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 79.

¹⁶ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), h.203.

¹⁷ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan; Teori dan Praktik*, terj. Marianto Samosir (Jakarta: Indeks, 2011), h.152.

¹⁸ Maksum, *Pluralisme*, h.220.

¹⁹ Kamanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, tahun 2004, h.47

kekurangan-kekurangan, kegagalan, dan praktik diskriminasi dalam pendidikan”.²⁰

Sejalan dengan pendapat Gorski, Calarry Sada mengutip tulisan Sleeter dan Grant, yang mana mereka menjelaskan bahwa :

“Pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural kemudian pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial sehingga pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan terakhir pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan”.²¹

Hal ini sejalan dengan pendapat Gollnick yang mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai “*Multicultural education is a concept that incorporates cultural differences and provides equality in school*”²² Lebih lengkapnya, Ainur Rofiq Dawam memaknai pendidikan multikultural sebagai :

“Proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Melalui pendidikan multikultural ini diharapkan adanya penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia darimanapun dia berasal dan apapun budayanya. Sehingga tercipta kedamaian yang sejati, keamanan tanpa adanya kecemasan dan ketakutan, kesejahteraan tanpa manipulasi, dan kebahagiaan tanpa rekayasa sosial”.²³

Dari beragam pengertian atau defenisi sebagaimana telah penulis jelaskan di atas, dapatlah kita pahami bahwa pendidikan multikultural itu sebenarnya merupakan satu bentuk pendidikan yang memberikan peluang dan kesempatan yang sama pada setiap anak untuk dapat belajar, sehingga tidak ada yang namanya batasan agama, suku atau latar belakang lainnya. Yang maknanya setiap anak dan

²⁰Maksum, *Pluralisme*, h.220.

²¹Clarry Sada, *Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview*, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, tahun 2004, h.85.

²²Gollnick, Donna. M dan Philip C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society* (New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2002), h.31.

²³Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.50.

setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang sama. Sehingga pendidikan multikultural ini mempunyai prinsip sebagaimana pandangannya Ali Maksum bahwa diantara prinsip pendidikan multikultural ialah:

“Pertama, Materi pelajaran yang dipilih harus terbuka secara budaya dan didasarkan pada peserta didik. Kedua, isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok. Ketiga, materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks tempat dan waktu. Keempat, semua pelajaran dibangun dan menggambarkan pengalaman serta pengetahuan yang dibawa peserta didik ke kelas. Kelima, pembelajarannya hendaknya memuat model belajar yang interaktif agar mudah dimengerti”.²⁴

Dengan demikian, pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dan secara luas semua peserta didik tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama berhak memperoleh pendidikan yang sama. Lebih lanjut kemudian Har Tilaar menjelaskan, bahwa masing-masing nilai sebagaimana tersebut di atas memiliki beberapa tujuan yang dapat dikembangkan, diantaranya :

“Pertama, mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat. Kedua, memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat. Ketiga, memperkuat kompetensi *intercultural* dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat. Keempat, membasmi *rasisme*, *seksisme*, dan berbagai jenis prasangka. Kelima, mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi. Keenam, mengembangkan keterampilan aksi sosial”.²⁵

Dari penjelasan diatas, dapatlah kita pahami bahwa untuk dapat kita mengetahui dan memahami multikulturalisme memerlukan pengetahuan akan konsep yang dijadikan sebagai landasan untuk membangun dan mengetahui fungsinya dalam kehidupan umat manusia. Sehingga konsep-konsep tersebut akan memberikan warna yang jelas dan tentunya relevan dengan pendidikan itu sendiri. Mengapa kemudian itu perlu dilakukan? Tidak lain adalah untuk menyesuaikan dan menyeragamkan akan pemahaman tentang multikulturalisme

²⁴Maksum, *Pluralisme...*, h.223.

²⁵ *Ibid.*

itu sendiri sebab setiap pemahaman yang diberikan oleh para ahli tentu saling memiliki relevansi dan mendukung.

Kemudian penulis mengutip pandangannya Chairul Mahfud, yang mana beliau menjelaskan tentang cakupan dari multikulturalisme yang mencakup antara lain : “demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan public, HAM, hak budaya komunitas, dan lain-lain”.²⁶ Dari sudut pandang ini, kita dapat mengetahui bahwa multikulturalisme itu tidak hanya pandangan yang beragam dari sudut pandang sosial, agama dan budaya saja, namun ia juga mencakup masalah ekonomi dan politik praktis yang terjadi. Sehingga lebih lanjut kemudian Chairul Mahfud kemudian menjelaskan bahwa :

“Dengan demikian, pendidikan multikultural diartikan sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, dan ekonomi. Secara luas pendidikan multicultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnic, ras, budaya, strata sosial, dan agama. Pendidikan berparadigma multikulturalisme jelas akan mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam”.²⁷

Untuk itu, perlu adanya batasan yang jelas. Sebagai konsep yang mengarah kepada pendidikan. Maka perlu adanya satu konsep yang jelas untuk mengarahkan pendidikan multikulturalisme ini menjadi konsep yang diterapkan dalam dunia pendidikan. Yang mana kita tahu bersama bahwa pendidikan itu mempunyai jenjang, berkesinambungan dan memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini sebagaimana pandangan dari Tilaar, menurut Tilaar, bahwa pendidikan multikultural itu sebaiknya :

“Tidak diberikan dalam satu mata pelajaran yang terpisah, tetapi terintegrasi dalam mata pelajaran yang relevan. Misalnya, dengan mata pelajaran ilmu-ilmu sosial dan mata pelajaran bahasa, tujuan yang telah dirumuskan mengenai pendidikan multikultural dapat dicapai tanpa

²⁶ Chairul Mahfud, h. 98.

²⁷ Ibid, h. 176-177.

memberikan suatu mata pelajaran tertentu. Demikian pula, mata pelajaran kewarganegaraan ataupun pendidikan moral merupakan wadah untuk menampung program-program pendidikan multikultural. Pendidikan multicultural lebih tepat disebut sebagai suatu proses mata pelajaran. Atau dengan kata lain, dalam lingkungan sekolah pendidikan multicultural merupakan pengembangan budaya pluralism dalam kehidupan sekolah sebagai lembaga masyarakat”.²⁸

Sementara itu, Ngainun Naim mempunyai pandangan bahwa :

“Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural tidak dapat dilepaskan dengan konsep *pluralis*, sehingga muncul istilah Pendidikan Islam *Pluralisme-Multikultural*. Konstruksi pendidikan semacam ini berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan prulalis secara agama, sekaligus berwawasan multikultural. Dalam kerangka yang lebih jauh, konstruksi pendidikan Islam *pluralis-multikultural* dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya komprehensif dan sistematis untuk menanggulangi konflik etnik-agama, *radikalisme* agama, *separitisme*, dan integrasi bangsa. Sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi, yaitu menghargai segala perbedaan sebagai realitas yang harus diposisikan sebagai mestinya, bukan dipaksakan untuk masuk dalam satu konsepsi tertentu”.²⁹

Sehingga dapat kita katakan bahwa pendidikan dalam multikulturalisme itu pada dasarnya dibangun atas dasar transformative untuk membangun nilai-nilai keislaman, sehingga di harapkan nilai-nilai tersebut dapat memberikan perubahan dan membentuk masyarakat menjadi masyarakat yang madani dan Islami. Lebih lanjut kemudian Ngainun Naim, memberikan pandangannya bahwa :

“Pendidikan Islam pluralis-multikultural terinspirasi oleh gagasan islam transformative. Islam trasnformatif berarti Islam yang selalu berorientasi pada upaya untuk mewujudkan cita-cita islam, yakni membentuk dan mengubah keadaan masyarakat kepada cita-cita Islam, cita-cita untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Mengacu kepada tujuan ini, pendidikan Islam pluralis-multikultural bertujuan untuk menciptakan sebuah masyarakat damai, toleran, dan saling menghargai dengan berdasarkan kepada nilai-nilai Ketuhanan”.³⁰

Dari pandangan diatas, kita dapat mengetahui bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu keharusan yang harus diberikan secara bertahap sesuai dengan jenjang pendidikan yang di jalani oleh setiap anak bangsa. Hal itu

²⁸ HAR Tilaar, h. 218.

²⁹ Ngainun Naim, h, 52.

³⁰ Ibid, h. 54.

tidak lain adalah untuk menjadikan pendidikan tersebut sebagai vitamin yang dapat menyegarkan pandangan sekaligus membuka cara berpikir, bagaimana menyikapi keadaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, pada lingkungan tempat tinggalnya atau dimana dia berada. Sehingga setiap mata pelajaran, khususnya pada pelajaran yang sifatnya mengarah kepada pengetahuan sosial, kewarganegaraan dan juga agama, materi multikulturalisme ini disisipkan sebagai “vitamin” yang dapat di gunakan untuk membuka dan menyegarkan pikiran pada menyikapi keadaan yang terjadi di masyarakat.

Namun yang perlu kita garis bawahi ialah beban pendidikan yang dijalani dan dibebankan pada pendidikan yang ada di zaman sekarang ini sudah sangat kompleks. Maka hadirnya materi multikulturalisme pada mata pelajaran tertentu, tentu akan memberikan warna, yang diharapkan dapat menyinari dan menerangi para siswa sejak dini. Tidak lain harapannya ialah para siswa dan generasi bangsa ini mampu memahami keadaan yang terjadi di lingkungan mereka. Dengan segala dinamikanya. Sehingga setiap melihat ragam budaya, perbedaan adat istiadat dan perubahan tingkah laku serta pola yang ada dalam masyarakat para generasi bangsa ini dapat mengambil sikap menyesuaikan keadaan, memahami keadaan, memahami akan adanya perbedaan dan menghargai satu sama lain.

B. Konsep Pendidikan Multikultural

Setiap kegiatan, terlebih dalam pendidikan tentu memiliki kerangka dan konsep yang dijadikan sebagai acuan dan pedoman untuk dapat dikembangkan lebih lanjut. Begitu juga dalam pendidikan multikulturalisme, sebagaimana dijelaskan oleh Chairul Mahfud, bahwa konsep pendidikan multikulturalisme yaitu :

“Konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Mengkaji multikulturalisme tidak bisa dilepaskan dari permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dalam penegakan hukum, kesempatan kerja dalam berusaha. HAM, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, juga

tingkat dan mutu produktivitas. Multikulturalisme bukan hanya sebuah wacana, tetapi sebuah ideology yang harus diperjuangkan. Multikulturalisme dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan masyarakat”.³¹

Senada dengan hal tersebut, H.A.R Tilaar juga menjelaskan bahwa ;

“Multikultural merupakan suatu wacana lintas batas. Dalam pendidikan multicultural terkait masalah-masalah keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia. Tidak mengherankan apabila pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, cultural, edukasional, dan agama. Ada empat nilai atau *core values* dari pendidikan multicultural, yaitu apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi”.³²

Pada dasarnya, pendidikan multikultural ini dipelopori oleh seorang pakar pendidikan di Amerika yaitu Prudence Crandall yang secara terstruktur dan terukur terus memberikan dan menyebarkan pola pikir dan cara pandangnya tentang konsep pendidikan yang memperhatikan aspek budaya, agama dan etnis, yang pandangan tersebut akhirnya menjadi cikal bakal lahirnya konsep dalam pendidikan multikultural. Oleh karena Syamsul Maarif menjelaskan bahwa konsep pendidikan multikultural itu di dasarkan pada :

“Nilai dasar simpati, toleransi, empati, dan solidaritas sosial sehingga asil dari proses pendidikan multikultural ini diharapkan mampu menciptakan perdamaian dan mewujudkan dari usaha menanggulangi dan mencegah adanya konflik umat beragama, radikalisme agama, konflik etnis, disintegrasi bangsa. Konsep ini tidak bermaksud untuk menciptakan keseragaman cara pandang tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas, mengakui kekurangan diri sendiri maupun orang lain agar tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi

³¹ *Ibid*, h. 96.

³²HAR, Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h. 106.

orang lain dalam kehidupan yang demokratis dan humanis maka terwujudlah kehidupan yang berkeadilan, damai, dan sejahtera”.³³

Secara garis besar, Ngainun Naim menjelaskan bahwa “konsep pendidikan multikultural berupaya untuk memahami perbedaan yang ada serta bagaimana agar perbedaan tersebut dapat diterima sebagai hal yang alamiah dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan iri hati, dengki, dan buruk sangka”.³⁴ Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafei juga menjelaskan bahwa :

“Multikulturalisme merupakan sebuah konsep yang mana sebuah himpunan dalam lingkup kebangsaan dapat menampung keragaman, perbedaan dan kemajemukan ras, suku, etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pengertian bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam. Bangsa yang multikultural adalah bangsa terdiri dari kelompok-kelompok etnik dan budaya (*ethnic and cultural group*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Pluralitas ini juga terdapat dalam agama, kemudian agama mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat yang plural tersebut”.³⁵

Selaras dengan pandangan Nanih dan Ahmad di atas, Chairul Mahfud, kemudian juga menjelaskan bahwa :

“Penanaman nilai-nilai multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Singkatnya, Penanaman nilai-nilai multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah tuhan/sunnatullah). Penanaman nilai-nilai multikultural diharapkan mampu menjembatani perbedaan dengan penuh toleran dan semangat egaliter. Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Secara luas, Penanaman nilai-nilai multikultural mencakup seluruh peserta didik tanpa membedakan

³³ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), h.95.

³⁴ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, h.134.

³⁵ Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.16.

kelompok-kelompok seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama”.³⁶

Kemudian Banks juga memiliki pendapat bahwa :

“Pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa dengan bermacam-macam latar belakang akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah”.³⁷

Adapun Howard, sebagaimana dikutip oleh Farida Hanum juga menjelaskan bahwa :

“Pendidikan multikultural memberi kompetensi multikultural. Dengan demikian pendidikan multikultural harus dibelajarkan sejak dini, sehingga anak akan mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage, folkways, mores, dan customs*. Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademik. Proses dan cara bagaimana multikulturalisme sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implementasi gagasan-gagasan multikultural yang telah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan politis, dalam hal ini kebijakan-kebijakan pendidikan”.³⁸

Islam sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, meletakkan konsep dan doktrin yang merupakan *rahmatan lil al-alamin*. Sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normative, maka Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi plural-multikultural. Hal ini menunjukkan kepada seluruh umat bahwa betapa indahnya Islam dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota sosial.

³⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.167-169

³⁷ James A Banks, *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn Bacon..h.1.

³⁸ Bhiku Parekh. “The Concept of Multicultural Education”. In Sohen Modgil, et.al. (ed). *Multicultural Education The Intermitable Debate*. London: The Falmer Press. 1986, h.5

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam dunia pendidikan menjadi sebuah ide yang tepat dalam alternative untuk mengurangi permasalahan akibat dari keragaman. Ide pendidikan multikultural tersebut akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasikan UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenawa. Rekomendasi itu diantaranya sebagaimana dijelaskan oleh Salmiwati memuat pesan sebagai berikut:

“*Pertama*, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. *Kedua*, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkuat perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara”.³⁹

Dari rekomendasi di atas, dapat diambil beberapa nilai yang diusung dalam konsep pendidikan multikultural ada empat, yaitu nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan dan keadilan, toleransi sebagaimana pandangannya Nurcholis Majid ialah :

“Teloransi merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Tasamuh juga dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan yang ada. Singkatnya, teloransi merupakan sebuah sikap untuk menerima sesuatu yang menjadi perbedaan antara individu dengan individu lain. Teloransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang berberda agama. Sebagai umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi serta transformatif”.⁴⁰

³⁹Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*, Jurnal Al-Ta’lim, Jilid 1 Nomor 4 Februari 2013, h.338.

⁴⁰ Nurcholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), h.39.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita pahami dengan baik dan jelas bahwa toleransi bukan menyatakan semua benar, bukan juga mengakui bahwa semuanya benar, namun toleransi mengajarkan kita untuk dapat mengetahui mana batasan yang perlu dijaga baik dalam hdiup beragama, berbudaya maupun dalam bertetangga. Sehingga setelah mempelajari nilai-nilai yang ada dalam pendidikan multikulutral ini, kita akn menjadi paham dan mengerti bahwa ada kewajiban yang harus kita jalankan untuk kelompok kita dan ada juga hak kita dari kelompok lain, oleh karenanya akan menghasilkan satu keharmonisan dalam hidup bertetangga dan bernegara. Seperti ditegaskan dalam Q.S Al-Kafirun ayat 6. Kemudian Nurkholis Majid juga menjelaskan pendapat dari temannya bahwa :

“Pada awalnya Pericles, seorang ternama dari Athena, negarawan ternama di Athena mendefinisikan demokrasi dengan menggunakan beberapa kriteria, diantaranya: pertama, pemerintah oleh rakyat dengan partisipasi rakyat yang penuh dan langsung. Kedua, kesamaan di depan hukum. Ketiga, pluralisme, yaitu pandangan atas sebuah bakat, minat, keinginan dan pandangan. Keempat, penghargaan terhadap suatu pemisahan dan wilayah pribadi untuk menemui dan mengekspresikan kepribadian individual”⁴¹.

Seiring berjalannya waktu istilah demokrasi berkembang terus, berkembang di masyarakat hingga saat ini demokrasi tumbuh searah dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Demokrasi tetap mensyaratkan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan, adanya kebebasan dan kemerdekaan yang diberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga negara, adanya sistem perwakilan yang efektif, dan akhirnya adanya sistem pemilihan yang menjamin dihormatinya prinsip ketentuan mayoritas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), demokrasi adalah :

“Gagasan atau pandangan hidup mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Dalam pendidikan, demokrasi ditunjukkan dengan pemusatan perhatian serta

⁴¹ Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), h.39.

usaha pada setiap peserta didik dalam keadaan sewajarnya (intelegensi, kesehatan, keadaan sosial, dan sebagainya). Nilai demokrasi memandang semua manusia pada hakikatnya hanya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia”.⁴²

Berakar dari konsep ini, maka manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam memilih profesi, menentukan pilihan agama tidak dapat dipaksa. Dengan demikian nilai demokrasi yang terkandung dalam pendidikan adalah adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik, serta keterlibatan pengelola lembaga pendidikan. Kemudian kita akan mengenal yang namanya kesetaraan. kesetaraan ialah

“Berasal dari kata setara atau sederajat. Kesetaraan juga dapat disebut kesederajatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sederajat artinya sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan demikian kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain”.⁴³

Kesetaraan memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya perbedaan kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketakwaan. Sehingga konsep di atas berlaku baik untuk laki-laki dan perempuan, mereka sama di mata Tuhan. Konsep Islam, seluruh manusia berasal dari suatu asal yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Mereka harus tetap saling mendekati, saling mengenal, saling menghormati dalam interaksi sosial.

Dalam pendidikan kesetaraan adalah orang-orang yang mengikuti perintah dan larangan pada lahirnya dan orang yang membenarkan apa yang

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.249.

⁴³ *Ibid*, h.254.

harus dibenarkan dengan hatinya. Konsep tersebut sejalan dengan gagasan pendidikan multikultural yang dinilai dapat mewartakan kesetaraan budaya maupun meredakan konflik dalam masyarakat yang mana tuntutan akan pengakuan eksistensi dan keunikan budaya, kelompok, dan etnis.

C. Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural

Pada tahun enam puluhan, di Amerika terjadi gerakan menjaga hak sipil. Gerakan tersebut muncul ke permukaan di akibatkan oleh banyaknya tindakan diskriminatif dalam kehidupan bermasyarakatnya, tidak hanya di tempat umum seperti jalanan maupun lapangan saja. Namun merambat pada tempat-tempat khusus seperti tempat peribadatan, tempat tinggal / rumah tinggal, lembaga pendidikan dan perkantoran dari kelompok yang mayoritas kepada kelompok minoritas. Atas dasar itu kemudian muncullah gerakan yang menyatakan persamaan dan menjaga serta menghormati orang lain. Hal ini sebagaimana pendapat Pardi Suparlan, bahwa :

“Sebagai sebuah ide, pendidikan multikultural dibahas dan diwacanakan pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil (*civil right movement*). Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mengurangi praktik diskriminasi di tempat-tempat publik, di rumah, di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Selama itu, di Amerika dan negara-negara Eropa Barat hanya dikenal adanya satu kebudayaan, yaitu kebudayaan kulit putih yang Kristen. Golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat-masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak”.⁴⁴

Dari pendapat di atas, kita tahu bahwa di bagian barat sana, istilah multikultural itu muncul pertama kali atas banyaknya tindakan dan perbuatan diskriminatif yang banyak dilakukan oleh kelompok mayoritas kepada minoritas atau juga orang-orang yang memiliki kekayaan, kekuasaan kepada orang yang lemah dan kekurangan. Sehingga pada akhirnya gerakan sipil tersebut

⁴⁴Pardi Suparlan, *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Pendidikan Tanpa Kekerasan), 2002 h.2-3 lihat juga dalam RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak, h. 96

berkembang dan tersebar luas sampai akhirnya masuk dalam ranah pendidikan. Sampai-sampai pada tahun tujuh puluhan itu muncul reformasi kurikulum pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai multikultural. Menurut Wilson J. Gonzales-Espada sebagaimana dijelaskan oleh Chairul Mahfud, bahwa :

“Praktik kehidupan yang diskriminatif ini terjadi karena selama tahun 1950-an. Amerika hanya mengenal kebudayaan yang dominan dan mayoritas, yaitu kebudayaan kulit putih. Sementara golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat-masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka. Padahal secara *factual*, Amerika ketika itu dihuni oleh penduduk yang beragam asal-usulnya. Secara umum, penduduk Amerika dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu; penduduk asli Amerika dan penduduk pendatang. Penduduk pendatang berasal dari beragam Negara, seperti; Afrika, Polandia, Italia, Jerman, dan Spanyol. Terhadap penduduk pendatang ini, ada diskriminasi perlakuan yang berlaku di Amerika. Pembahasan hak-hak sipil pun menjadi kenyataan sehari-hari dimasyarakat Amerika ketika itu”.⁴⁵

Tidak hanya faktor diskriminatif saja, Menurut James Banks, bahwa :

“Selain faktor sosial kemasyarakatan, ada faktor lain yang mendorong kemunculan pendidikan multikultural, yaitu faktor diskriminasi pendidikan. Menurut Banks, lembaga-lembaga pendidikan di Amerika pada 1960-an dan 1970-1n belum memberikan kesempatan yang sama bagi semua ras untuk memperoleh pendidikan. Praktik pendidikan di Amerika pada dua dasawarsa tersebut dan pada tahun-tahun sebelumnya sangat diskriminatif, terutama terhadap anak-anak usia sekolah yang berkulit hitam dan anak-anak cacat. Praktik pendidikan yang diskriminatif ini diperkuat oleh kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang diskriminatif pula”.⁴⁶

Sehingga pada akhirnya munculah wacana untuk menerapkan pendidikan multikultural sampai pada akhir abad ke 20. James Bank kemudian menjelaskan bahwa “sekarang ini, pendidikan multikultural tidak hanya diwacanakan melainkan juga dipraktikkan di lembaga-lembaga pendidikan di Amerika,

⁴⁵Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.98.

⁴⁶James Banks, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya*, (Surakarta, Februari 2013), ADDIN, Vol. 7, No. 1, h. 135.

terutama untuk pendidikan dasar dan menengah”.⁴⁷ Senada dengan itu, Zubaedi kemudian juga menerangkan bahwa :

“Wacana pendidikan multicultural berikutnya menggema di Negara-negara Eropa, seperti: Belgia, Jerman, Prancis, Inggris, Belanda, dan Swedia. Di negara-negara tersebut, setelah perang dunia II, terjadi gelombang imigran yang luar biasa, tidak kurang dari 30 juta manusia yang melakukan migrasi dan menyebar ke negara-negara Eropa. Selanjutnya wacana global pendidikan multikultural ternyata juga menggema di Australia. Seperti yang terjadi di Jerman, kebutuhan terhadap pendidikan multikultural di Australia juga dilatarbelakangi oleh fakta bahwa negara Australia dihuni oleh para imigran dan pengungsi”.⁴⁸

Gema wacana pendidikan multikultural ternyata juga berhembus sampai di Indonesia. Abdullah Aly menjelaskan bahwa :

“Sejak 2000, wacana pendidikan multikultural mulai mengena di Indonesia. Sebagai media wacana diselenggarakan berbagai diskusi, seminar, dan workshop, yang kemudian disusul dengan penelitian serta penerbitan buku dan jurnal yang bertema multikulturalisme. Wacana pentingnya pendidikan multicultural di Indonesia yang digemakan melalui berbagai symposium dan workshop di atas, menurut para penggagasnya, dilatarbelakangi oleh fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak problem tentang eksistensi sosial, etnik, dan kelompok keagamaan yang beragam. Problem tersebut disebabkan oleh adanya upaya penyeragaman dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan oleh pemerintah pada masa orde baru. Selama orde baru berkuasa, pemerintah mengabaikan terhadap perbedaan yang ada, baik dari segi suku, bahasa, agama, maupun budayanya. Semboyan “Bhineka Tunggal Ika” pun diterapkan secara berat. Artinya, semangat ke-ika-an lebih menonjol daripada semangat ke-bhineka-annya dalam pengelolaan Negara Indonesia. Pengelolaan Negara dengan penekanan pada semangat ke-ika-an daripada semangat ke-bhineka-an tersebut sangat mewarnai konsep dan praktik pendidikan di Indonesia”.⁴⁹

Dari beberapa pandangan para ahli di atas, kita dapat mengetahui dinamika perkembangan pendidikan multikultural di dunia barat dan juga di negara kita

⁴⁷ Ibid, h.136.

⁴⁸Zubaedi, *Pendidikan Multikultural: Konsepsi dan Implementasinya dalam Pembelajaran*, (STAIN Bengkulu, Februari 2008), Cakrawala Pendidikan, No. XXII,Vo. 1. h. 9.

⁴⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h. 87-98.

Indonesia. Yang mana pendidikan multikultural di bagian barat sana dilatar belakangi oleh keadaan yang sangat memprihatinkan yaitu banyaknya kejadian diskriminatif terhadap kelompok –kelompok minoritas, namun alhamdulillah masih ada jiwa-jiwa yang memiliki rasa kepedulian sehingga lahirlah gerakan – gerakan sipil yang akhirnya berkembang besar menjadi gerakan yang sistematis untuk kembali menyadarkan pentingnya hidup rukun dan damai.

D. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Abdullah Aly menjelaskan setidaknya ada 3 karakteristik dalam pendidikan multikultural, ketiga karakteristik pendidikan multikultural tersebut ialah “pertama, berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, kedua, berorientasi pada kedamaian, kemansusiaan dan kebersamaan, dan ketiga, mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keberagaman”.⁵⁰

Lebih lanjut kemudian Abdullah Aly menjelaskan bahwa :

“Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses, maupun gerakan. Ketiga prinsip ini menggaris bawahi bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Sebagaimana dibahas pada bagian terdahulu, bahwa lembaga-lembaga pendidikan di beberapa Negara seperti Amerika, Kanada, dan Jerman tidak memberikan tempat kepada anak dari keluarga kulit hitam atau dari keluarga imigran. Mereka tidak memberikan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan kepada anak dari keluarga imigran dan keluarga kulit berwarna. Praktik pendidikan seperti ini jelas bertentangan dengan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Adapun orientasi pertama bagi pendidikan multikultural adalah orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan (*humanity*) yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia, keberadaannya, dan martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi. Sebagai manusia bermartabat”.⁵¹

⁵⁰ *Ibid*, h. 109.

⁵¹ *Ibid*, h. 111.

Senada dengan itu kemudian Nimrod Aloni menyebut adanya tiga prinsip dalam kemanusiaan, yaitu “otonomi, rasional, dan penghargaan untuk semua orang. Kesetaraan dan kebersamaan, serta Komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya”.⁵² Kemudian Orientasi kedua pendidikan multikultural adalah kebersamaan (*co-operation*). Nimrod Aloni sebagaimana dalam Zakiyudin menerangkan bahwa :

“Kebersamaan disini dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap kelompok dan komunitas. Menurut Dariuz Dobrzanski, didalam kebersamaan terdapat kesatuan perasaan dan sikap diantara individu yang berbeda dalam kelompok, baik kelompok itu berupa keluarga, komunitas, suku, maupun kelas sosial. Dengan kata lain, kebersamaan merupakan nilai yang mendasari terjadinya hubungan antara seseorang dengan yang lain, atau antara seseorang dengan kelompok dan komunitas”.⁵³

Selanjutnya orientasi yang ketiga, bahwa orientasi pendidikan multikultural sebagaimana disebutkan Abdullah Aly ialah kedamaian, yang mana kedamaian merupakan :

“Cita-cita semua orang yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang heterogen. Dalam ensiklopedi wikipedia, disebutkan bahwa kedamaian memiliki tiga pengertian, yaitu: *Peace as an absence of war*, *Peace as a selfes act of love* and *Peace as an absence of violence or of evil, presence of justice*”.⁵⁴

Dari pembahasan diatas, kita dapat memahami bahwa keharmonisan yang terjadi dalam kehidupan satu masyarakat itu didasari oleh kesadaran yang ada pada setiap orang dalam masyarakat tersebut untuk menjaga keutuhan dan kedamaian serta keharmonisannya dengan jalan menghindari semampunya akan tindakan kekekrasan, mementingkan pribadi dan kelompok serta selalu

⁵²Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya*, (Surakarta, Februari 2013), ADDIN, Vol. 7, No. 1, h. 136

⁵³ Ibid

⁵⁴ ⁵⁴ Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultura...* h.99.

menumbuhkan kedamaian dan pengertian sesama. Disini kita dapat memahami bahwa pendidikan multikultural itu merupakan pendidikan yang megarah pada pola pikir dan rasa. Sehingga akan melahirkan sikap dan sifat sosial yang positif. Sikap sosial positif tersebut, menurut Donna m. Gollnick dan Lawrence A. Blum, sebagaimana dijelaskan oleh Zakiyudin antara lain ialah

“Mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Sikap mengakui, dan menghargai keragaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk. Karena dalam pandangannya, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keagamaan laksana mosaik dalam suatu masyarakat. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil (*microculture*) yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar (*macroculture*)”.⁵⁵

E. Tujuan dan Pendekatan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki dua tujuan, hal ini sebagaimana pandangan dari Ade Arta Ujan dkk, yang menjelaskab bahwa pendidikan multikultural memiliki :

“Tujuan awal dan tujuan akhir, (1) tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural dikalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam pendidikan diharapkan mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik sehingga dapat membangun kecakapan dan keahlian terhadap materi yang diberikan, (2) tujuan akhir pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi akan tetapi diharapkan mempunyai karakter yang kuat untuk bersikap *demokratis*, *pluralis*, dan *humanis*”.⁵⁶

Apabila kita tilik dan perhatikan dengan seksama maka kita akan menemukan keselarasan antara tujuan yang terdapat dalam pendidikan secara umum dengan pendidikan yang ada dalam multikultural, yaitu sama –sama ingin membentuk dan menjadikan peserta didik yang mempunyai potensi yang baik dari segi ilmu, seni, teknologi, dan dapat mengaplikasikan kebaikan dalam kehidupan

⁵⁵Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Multikultural...*, h. 137

⁵⁶ Ade Arta Ujan (dkk), *Multikulturalisme*. (Jakarta: Malta printindo, tt), h.26.

sehar-hari pada masyarakat dimana ia berada. Sehingga dalam pendidikan multikultural itu, guru harus dapat mengaplikasikan dengan baik dan benar nilai-nilai multikultural itu supaya nantinya siswa dapat mengembangkannya sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Secara spesifik, kita akan mendapatkan penjelasan dari Gorski, yang mana ia menjelaskan sebagaimana dalam Ali Maksum bahwa tujuan dari pendidikan multikultural ialah:

“Petama, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka. Kedua, peserta didik belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis. Ketiga, mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar. Keempat, mengakomodasi semua gaya belajar. Kelima, mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda. Keenam, mengembanuhkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Ketujuh, untuk menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat. Kedepalan, belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda. Kesembilan, untuk mengembangkan identitas etnis, nasional, dan global serta terakhir dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis”.⁵⁷

Di samping itu, Syamsul Maarif juga menjelaskan bahwa :

“Tujuan-tujuan pendidikan multikultural yang telah disebutkan, pada dasarnya paradigma multikultural yang di dasarkan pada nilai dasar toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosaila, maka hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terciptanya perdamaian dan upaya mencegah serta menanggulangi konflik etnis, konflik umat beragama, radikalisme agama, separatisme dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang. Akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas sebagai sunnah Allah, mengakui kekurangan disamping kelebihan yang dimiliki baik diri sendiri maupun orang lain, sehingga tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan yang demokratis dan humanis,

⁵⁷Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), h. 222.

sehingga terwujudlah suatu kehidupan yang damai, berkeadilan dan sejahtera”.⁵⁸

Lebih lanjut kemudian Syamsul Maarif menerangkan bahwa :

“Untuk mewujudkan pendidikan multikultural ini, komunitas pendidikan perlu memperhatikan konsep *unity in diversity* dalam proses pendidikan, disertai suatu sikap dengan tidak saja mengandaikan suatu mekanisme berfikir terhadap agama yang tidak *memointerpretable* (ditafsir tunggal) atau menanamkan kesadaran bahwa keragaman dalam hidup sebagai suatu kenyataan, tetapi juga memerlukan kesadaran bahwa moralitas dan kebajikan bisa saja lahir dalam konstruk agama-agama lain. Tentu saja penanaman konsep seperti ini dengan tidak mempengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh peserta didik”.⁵⁹

Mengenai keberhasilan guru dalam mengaplikasikan dan mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran itu berpulang pada sikap para siswanya, Chairul Mahfud menjelaskan bahwa “keberhasilan pendidikan multikultural dapat dilihat apabila dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut berhasil membentuk sikap siswa atau mahasiswa saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, atau lainnya”.⁶⁰ Lebih jelasnya Komarudi Hidayat menjelaskan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan belajar mengajar, ada beberapa syarat yang harus dijalani, diantaranya, :

“*Pertama*, secara teologis-filosofis diperlukan kesadaran dan keyakinan bahwa setiap individu dan kelompok etnis itu unik, namun dalam keunikannya, masing-masing memiliki kebenaran dan kebaikan universal, hanya saja terbungkus dalam wadah budaya, bahasa, dan agama yang beragam dan bersifat lokal. *Kedua*, secara psikologis memerlukan pengondisian agar seseorang mempunyai sikap inklusif dan positif

⁵⁸ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), h. 95.

⁵⁹ Ibid h. 94.

⁶⁰ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) h. 217.

terhadap orang lain atau kelompok yang berbeda. Cara paling mudah untuk menumbuhkan sikap demikian adalah melalui contoh keseharian yang ditampilkan orangtua, guru, di sekolah dan pengajaran agama. *Ketiga*, desain kurikulum pendidikan dan kurikulum sekolah harus dirancang sedemikian rupa sehingga anak didik mengalami secara langsung makna multikultural dengan panduan guru yang memang sudah disiapkan secara matang. *Keempat*, pada tahap awal hendaknya diutamakan untuk mencari persamaan dan nilai-nilai universal dari keragaman budaya dan agama yang ada sehingga aspek-aspek yang dianggap sensitif dan mudah menimbulkan konflik tidak menjadi isu dominan. *Kelima*, dengan berbagai metode yang kreatif dan inovatif, hendaknya nilai-nilai luhur Pancasila disegarkan kembali dan ditanamkan pada masyarakat dan siswa-siswi khususnya agar *sense of citizenship* dari sebuah negara-bangsa semakin kuat”.⁶¹

Sebagaimana pendapat di atas, apabila guru dapat menumbuhkan dan memunculkan serta mengadakan syarat sebagaimana pandangan Komarudin tersebut, maka nilai-nilai yang akan di tanamkan dalam pribadi siswa itu akan dengan mudah di wujudkan. Sehingga akan banyak generasi yang memiliki sikap dan sifat yang toleran, dapat menghargai dan menghormati orang lain, kepada yang lebih tua ia akan menghormati, kepada yang lebih muda ia akan menyayangi dan kepada sesama ia tidak akan mudah tersinggung. Namun sebaliknya kata Komarudin, apabila syarat sebagaimana disebutkan diatas itu tidak dapat diwujudkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar maka akan sulit untuk dapat menghadirkan sifat positif sebagaimana telah disebutkan.

Berbeda dengan Komarudin, James Banks mempunyai formula khusus untuk guru dalam menyelenggarakan pendidikan multikultural, bahkan syartanya lebih sedikit yaitu hanya dengan menerapkan empat formula saja. Apa saja empat

⁶¹ Komaruddin hidayat, “Merawat Keragaman Budaya”, dalam Tonny D, Widiastono (ed), Pendidikan Manusia Indonesia, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004), h. 94.

formula tersebut. Adapaun 4 syaratnya yaitu kontributif, transformatif, dan aksi sosial. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

“*Pertama*, pendekatan kontributif, ini dilaksanakan dengan cara melakukan seleksi terhadap buku-buku teks wajib atau anjuran dan aktifitas-aktifitas tertentu seperti hari-hari besar kenegaraan dan keagamaan dari berbagai macam kebudayaan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keragaman kelompok, sehingga dapat dikembangkan dengan cara menawarkan muatan khas yang dapat dengan segera diakui dalam berbagai varian pendidikan multikultural, misalnya menggabungkan peringatan hari-hari besar keagamaan dengan hari kepahlawanan nasional. *Kedua*, pendekatan aditif, ini merupakan bentuk penambahan muatan-muatan, tema-tema, dan perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Dengan kata lain, pendekatan ini melibatkan upaya memasukkan literatur oleh dan tentang masyarakat dari berbagai kebudayaan ke dalam *mainstream* kurikulum. Misalnya, memanfaatkan muatan khas multikultural seperti tema-tema tentang ko-eksistensi, pro eksistensi, saling menghargai, saling memahami sebagai pemer kaya bahan ajar. *Ketiga*, pendekatan transformatif ini yaitu mengembangkan suatu paradigma baru bagi kurikulum atau membuat kurikulum baru di mana konsep-konsep, isu-isu, serta permasalahan-permasalahan didekati dengan pendekatan *muqaran* (perbandingan) untuk memperbaharui pemahaman dan berbagai perspektif serta sudut pandang. Penerapan pendekatan ini berimplikasi pada penciptaan kurikulum dengan mengakomodir kelompok-kelompok dengan latar budaya yang berbeda, baik yang *mainstream* maupun yang sempalan. Adapaun tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuka perspektif kelompok-kelompok yang berbeda secara budaya (*outsider*) untuk memberi komentar dan penjelasan terhadap materi yang dibahas. *Keempat*, pendekatan Aksi Sosial, yang merupakan gabungan dari pendekatan transformatif dengan berbagai aktivitas yang berorientasi pada perubahan sosial. Pendekatan ini bertujuan memperkaya keterampilan peserta didik dalam melakukan aksi sosial seperti resolusi konflik, rekonsiliasi keberagaman, dan perbedaan budaya. Penerapan pendekatan ini tidak hanya mengikutsertakan peserta didik untuk memahami dan mempertanyakan isu-isu sosial, melainkan sekaligus juga dilibatkan dalam melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu tersebut”.⁶²

Berdasarkan pada pandangan James Bank di atas, kita dapat melihat adanya hubungan dan saling keterkaitan antara formula satu dengan yang lainnya, adanya

⁶² James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*. Cetakan Ke-4 (Boston: Pearson, 2008) h. 32.

pendekatan kontributif itu sebagai pendukung yang dapat mengakomodir pendekatan aditif. Sementara pendekatan transformatif ia berada di antara pendekatan aditif dan kontributif. Sementara, dalam pendekatan aksi sosial, semua jenis pendekatan sebelumnya, yaitu kontributif, aditif, serta transformatif ter-cover di dalamnya. Tidak hanya meng-cover, tapi juga menambahkan aktivitas konkrit dalam rangka menumbuhkan kesadaran multikultural melalui ranah pendidikan. Dari pendekatan-pendekatan inilah yang kemudian bisa memunculkan model-model pengembangan pendidikan multikultural. Apakah pendidikan multikultural itu dengan model transformatif ter-cover di dalamnya. Tidak hanya meng-cover, tapi juga menambahkan aktivitas-aktivitas konkrit dalam rangka menumbuhkan kesadaran multikultural melalui ranah pendidikan. Dari pendekatan-pendekatan inilah yang kemudian bisa memunculkan model-model pengembangan pendidikan multikultural. Apabila pendidikan multikultural itu dengan model kontributif, aditif, transformatif atau aksi sosial.

F. Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam

1. Multikultural dalam Islam

Dalam Islam kita di ajarkan banyak hal tentang keberagaman, karena itu Islam dikenal sebagai agama yang membawa rahmat bagi semua alam, memberikan kebaikan tidak hanya bagi pemeluknya, namun juga bagi siapa saja yang berada di sekitar masyarakat yang Islami. Sebagai sebuah ajaran, agama Islam memiliki banyak nilai-nilai normatif yang wajib dijalankan oleh pemeluknya, maka bisa kita katakan bahwa Islam merupakan agama yang menghargai adanya multikultural pluralis. Sebagaimana sejarah telah membuktikan saat penaklukan kota Mekkah, tanpa mengangkat senjata, tanpa ada yang disakiti dan tanpa intimidasi, Islam kembali dan masuk ke Mekka dengan

damai dan tetap menjaga hak-hak manusia. Sehingga tak heran kalau Islam merupakan agama yang mengajarkan pada pemeluknya untuk selalu menjaga kerukunan, kedamaian serta menjaga keharmonisan lingkungan. Sebagaimana firman Allah:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَن أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ
بِحَبِّتِ النَّاسِ ...

*Artinya: “Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau, mengadakan perdamaian di antara manusia...”*⁶³ (QS. An-Nisa’: 114).

Abdul Majid menjelaskan tafsir dari ayat di atas, bahwa dalam ayat tersebut telah “dengan jelas tidak membatasi untuk berdamai atau melakukan perdamaian dengan yang seiman saja, namun konteksnya ialah semua manusia, tidak terbatas apakah ia seagama atau tidak, sebudaya atau tidak atau lain sebagainya”.⁶⁴ Oleh karena, sebagaimana telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa perbedaan yang beragam ini merupakan sunnatullah, berdasar pada firman Allah Swt, yaitu :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً

*Artinya: “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu...”*⁶⁵ (QS. Hud [11]: 118).

Dari ayat di atas, mau tidak mau, suka atau tidak suka, setuju atau tidak, kemajemukan yang ada di dunia ini merupakan kehendakNya. Bahkan lebih dari itu semua, di dalam agama Islam bukan hanya mengakui kemajemukan namun juga mengaplikasikan kemajuan dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan suatu keharusan sebagai umat beragama. Sebagaimana kisah Nabi Ibrahim yang

⁶³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsir; Edisi yang Disempurnakan, Jilid 2*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), h. 263.

⁶⁴ Abdul Majid, *belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 338.

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsir, ...Jilid 4*, h. 486.

dari lahir sudah banyak mengandung unsur pluralisme. Am Fatwa, menjelaskan bahwa :

“Dengan penghormatannya yang sangat tinggi terhadap kebebasan, di samping dengan ajarannya yang terbuka, Islam-pada akhirnya-masuk ke dalam komunikasi bangsa dan antarbangsa-yang penuh dengan kemajemukan-dengan sikap yang wajar, pemikiran terbuka, dan tanpa prasangka. pada tahap inilah Islam telah benar-benar menjadi *rahmat bagi seluruh alam*”.⁶⁶

Lebih lanjut, Umi Sumbullah menerangkan bahwa :

“Di samping Islam memiliki doktrin-doktrin eksklusif, ia juga memiliki doktrin-doktrin inklusif-pluralis, yang di dalamnya terkandung semangat menghargai dan mengakui kebenaran agama lain. Teologi inklusif-pluralis ini telah diteladankan pada tingkatan praksis oleh rasulullah ketika menjadi pemimpin politik dan agam di madinah. Beliau memberikan hak dan jaminan yang sama bagi non-muslim selama tidak memusuhi Islam. Komitmen tersebut terangkum dalam Konstitusi Madinah atau Piagam Madinah”.⁶⁷

Mengenai piagam Madinah kita akan banyak mendapatkan keterangan tentang nilai-nilai multikultural yang diterapkan oleh rasulullah Saw, yang mana piagam Madinah tersebut dibuat tidak lain untuk menjaga keharmonisan dalam kemajemukan yang ada. Lebih lanjut Munawir sadzali menjelaskan bahwa :

“Dengan Piagam Madinah ini, Nabi telah meletakkan pondasi bagi kehidupan bernegara, terlebih bagi yang bermasyarakat majemuk baik suku, ras, agama, dan lain sebagainya yang intinya sebagai berikut, *Pertama*, semua pemeluk Islam, walaupun berasal dari banyak suku, baik pendatang maupun penduduk asli Madinah merupakan satu komunitas. Kedua, hubungan antar sesama anggota komunitas Islam dan antara komunitas Islam dengan komunitas lain, didasarkan atas, 1) bertetangga baik; 2) saling membantu dalam menghadapi musuh bersama; 3) membela

⁶⁶ AM, Fatwa, Hak Asasi Manusi, “Pluralisme Agama, dan Ketahanan Nasional”. Dalam Anshari Thayib (Eds), *Ham dan Pluralisme Agama* (hlm 27-38), (Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK, 1997), h. 33.

⁶⁷ Umi Sumbullah, *Islam Radikalisme dan Pluralisme Agama; Studi Konstruksi Sosial Aktiviis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi*, (Kementerian Agama: Badan Litbang dan Diklat, 2010), h. 59.

mereka yang teraniaya; 4) saling menasehati dan konsultasi; dan 5) menghormati kebebasan beragama”.⁶⁸

Di samping itu, Alwi Shihab juga menambahkan bahwa dalam agama Islam apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw merupakan ajaran yang sejalan dengan nilai-nilai multikultural yang diajarkan dalam pendidikan dan pembelajaran, bahwa di antaranya Islam mengajarkan :

“*Pertama*, nilai kesamaan (*al-sawiyah*), Islam memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Adapun satu-satunya perbedaan kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketakwaan. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari suatu asal yang sama, yaitu Nabi Adam as. dan Hawa. Akan tetapi, dalam perkembangannya, kesamaan nenek moyang ini tidak menjamin ketetapsatuan manusia, dan terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum dan berbangsa-bangsa. Lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban masing-masing, walaupun demikian, Islam tetap memerintahkan umatnya-bahkan semua manusia-untuk dapat tetap saling mendekati, mengenal, saling menghormati satu sama lain, terutama dalam konteks sosial”.⁶⁹

Dalam hal ini, Allah SWT, berfirman:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلٍ
لِّتَعَارَفُوْٓا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya: “ Wahai manusia!, Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”*⁷⁰ (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

⁶⁸ Munawir Sadzali. “Penegakan HAM dalam Pluralisme Agama (Tinjauan Konseptual)”, Dalam Anshari thayib (Eds), HAM dan Pluralisme Agama (hlm, 49-56), (Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK), 1997), h. 49.

⁶⁹ Alwi Shihab, Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragam, cet. ke-3, (Bandung: Mizan, 1998), h. 41.

⁷⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Tafsir, ...jilid 9, h.419.

Kemudian yang kedua, mengajarkan nilai keadilan, Alwi Shihab menjelaskan bahwa :

“Nilai ini mampu membongkar budaya nepotisme dan sikap-sikap korup, baik dalam politik, ekonomi, hukum, hak dan kewajiban, bahkan dalam praktek-praktek keagamaan”.⁷¹

Kalimat perintah dalam Al-Qur’an yang megajarkan untuk nersipak adil terdapat pada Surat An-Nisaayat 58, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرِكُمْ أَنَّ تُوَدُّوا أَلَا مَنَنْتَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”.⁷²

Selanjutnya yang ketiga, Alwi Shihab menerangkan bahwa poin ketiga dari ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai multikultural ialah nilai Kebebasan atau Kemerdekaan dalam bahasa agama disebut dengan *al-hurriyah*, bahwa :

“*alhurriyah* ini memandang semua manusia pada hakikatnya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Dalam pandangan Islam, nilai kebebasan ini menempatkan semua manusia pada hakikatnya sebagai hamba tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Artinya, manusia mempunyai kemerdekaan dalam segala hal, seperti profesi, memilih hobi, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama adalah suatu kebebasan”.⁷³

⁷¹ Alwi Shihab, Islam Inklusif; *Menuju Sikap Terbuka*....h. 41.

⁷² Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Tafsir,...jilid 9, h.419.

⁷³ Alwi Shihab, Islam Inklusif; *Menuju Sikap Terbuka*....h. 41.

Dalam Al-Qur'an juga ada ayat yang telah menegaskan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٠﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (islam): Sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus, dan Allah maha mendengar, Maha Mengetahu. ⁷⁴ (QS. Al-Baqarah [2]: 256).

Yang terakhir, Alwi Shihab menjelaskan bahwa ajaran Islam yang mengajarkan nilai-nilai multikultural ialah *tasamuh* yang bermakna toleransi, bahwa :

“Dalam Toleransi ini erat kaitannya dengan perbedaan, dimana toleransi ini dimaknai sebagai kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Toleransi juga dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita”.⁷⁵

Hal demikian sudah di jelaskan empat belas abad yang lalu dalam firman-Nya, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ...

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal...⁷⁶ (QS. Al-Hujurat : 13)

⁷⁴ Ibid, 380.

⁷⁵ Alwi Shihab, Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka....h. 41.

⁷⁶ Departemen Agama, Al-Qur'an dan tafsir....jilid, 9. h. 419.

Berdasarkan ayat dalam surat al-hujrata tersebut di atas, kita tahu bahwa perbedaan dan kemajemukan yang ada dan terjadi di dunia ini merupakan ciptaan Allah Swt, dari perbedaan itu kita diajarkan untuk saling mengenal, saling mengetahui dan saling menghargai. Untuk apa semua itu dilakukan? Untuk mengetahui bahwa ada banyak keberagaman di dunia ini, kalau kita hanya mementingkan individu atau kelompok maka kita akan mengalami masalah. Masalah pertama kita akan mengalami kesulitan, sebab senang dan sedih memiliki masa dan waktu, begitu juga dengan mudah dan susah, lapang dan sempit. Karena bisal tiba masanya kita tetap akan membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang lain bahkan juga kelompok lain yang berbeda dengan kita.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita mendapatkan sebuah gambaran dan model, bahwa rasulullah telah membuat, mengajarkan sekaligus juga memberikan teladan pada kita umatnya untuk menjadi warga negara yang menjalankan kewajiban kita sebagai warga negara dengan menjalankan keawajiban kita melakukan kebaikan dengan sendirinya keharmonisan itu muncul dan dapat dirasakan oleh sekitar kita.

2. Prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural dalam Islam

Islam bukan hanya sebatas ajaran yang harus dijalankan kewajibannya oleh siapa saja yang memeluknya, namun lebi dari itu. Islam masuk ke dalam segala ranah, tidak ketinggalan juga dalam ranah pendidikan, sehingga kita juga mengenal ada istilah pendidikan multikultural dalam Islam. Itu merupakan satu bentuk dari pengembangan piagam Madinah, dimana Rasulullah sebagai pencetus sekaligus menjalankannya dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat pada masanya yang dilanjutkan oleh para sahabat dan pengikutnya kemudian. Muhammad Arie menjelaskan setidaknya ada tiga kategori besar yang bisa disebutkan sebagai ciri-ciri pendidikan Islam multikultural, yaitu :

“Pertama, pendidikan Islam yang berorientasi pada prinsip-prinsip keadilan, demokrasi, dan kesetaraan. Basis-basis doktrinal yang mendukung prinsip-prinsip ini dapat ditemukan dalam QS. As-Syura [42]: 38; QS. Al-Hadid [57]: 25; dan QS. Al-A’raf [07]; 18. Para intelektual muslim dan etika yang mendukung prinsip keadilan, demokrasi, dan kesetaraan. Antara seorang muslim dengan muslim lainnya maupun

seorang muslim dengan non-muslim harus diperlakukan adil. Karena bagaimana pun juga Al-Qur'an mengajarkan model interaksi sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Prinsip keadilan dalam berinteraksi dengan sesama manusia ini dipraktekkan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya. Dalam satu kesempatan Rasulullah saw bersabda; "tidak ada keutamaan orang Arab atas orang bukan Arab, tidak ada keutamaan orang bukan Arab atas orang Arab, kecuali karena takwanya." (HR. Imam Ahmad). Sehingga, baik itu Al-Qur'an atau as-Sunnah sama-sama melarang rasisme maupun dominasi kebenaran oleh satu etnik terhadap etnik lainnya. dalam Islam perbedaan umat manusia yang didasarkan pada unsur budaya, adat-istiadat, atau pun warna kulit dianggap sesuatu yang tidak penting. Karena Islam menegaskan bahwa manusia sama di hadapan Tuhan dan hukum. Sehingga, akan menjadi tidak relevan apabila pendidikan Islam menyimpang dari semangat multikultural yang didukung oleh doktrin islam sendiri. *Kedua*, pendidikan Islam multikultural tidak bisa dilepaskan dari karakteristiknya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Islam memahami manusia sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi spiritual dan dimensi sosial. Dalam karakteristiknya sebagai makhluk yang berdimensi spiritual, manusia memiliki relasi khusus antara dirinya dengan Tuhannya (*habl min Allah*). Sedangkan dalam konteksnya sebagai makhluk yang berdimensi sosial, manusia memiliki relasi dan hukum-hukum untuk berinteraksi antar sesamanya (*habl min al-nas*). Pada level *habl min al-nas* inilah manusia harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Sehingga, manusia memang harus tunduk di bawah hukum Allah yang dikenal sebagai "hukum kesatuan kemanusiaan (*the unity of humankind*). Dua dimensi kemanusiaan di atas meniscayakan kewajiban bersama dan perdamaian misalnya, tidak akan terwujud apabila manusia lebih mengedepankan egoism, baik itu egoism pribadi atau pun kelompok. Di samping itu, kebersamaan dan perdamaian tidak dapat terwujud tanpa disertai kehendak terdalam manusia untuk hidup rukun, tolong menolong, dan menghargai perbedaan demi mewujudkan integrasi. Dari sinilah kemudian dapat disimpulkan jika pendidikan islam memiliki peran vital dalam rangka mencetak manusia yang paripurna (*insan kamil*) dalam segala dimensinya yang salah satunya terwujud dalam hal menghargai multikultural. *Ketiga*, pendidikan Islam multicultural memiliki karakteristik sebagai pengembang sikap-sikap sosial yang positif seperti *mengakui*, *menerima* dan *menghargai keragaman*. Dengan kata lain, pendidikan islam multicultural ditandai dengan upaya-upayanya untuk melahirkan *output* yang memiliki sifat-sifat sosial positif tersebut. Sejarah mencatat, ajaran Islam disampaikan oleh Rasulullah saw kepada para sahabatnya di tengah-tengah kehidupan sosial-masyarakat yang majemuk baik itu di kota Makkah maupun di Madinah. Keragaman budaya dan tradisi saat itu sudah ada, namun demikian itu tidaklah menjadi penghambat dalam pendidikan Islam. Baik Rasulullah saw ataupun para sahabat-sahabatnya sangatlah menghargai kemajemukan, dan para

sahabat-sahabat inilah cerminan dari *output* pendidikan awal dalam Islam yang menghargai perbedaan”.⁷⁷

Terkait dengan perbedaan dan keragaman ini, Islam memandangnya sebagai suatu hakikat ontologis (*haqiqah wujudiyah/kauniyah*) dan sunnatullah, termasuk di dalamnya adalah *truth-claim* (klaim kebenaran) yang absolut yang merupakan jati diri serta identitas dari salah satu agama. Dengan kata lain, Islam memperlakukan agama-agama lainnya sebagaimana adanya (*as the way they are*) dan membiarkan mereka untuk menjadi diri mereka sendiri, tanpa reduksi dan manipulasi. Apapun kondisinya, klaim kebenaran harus diapresiasi, tidak boleh disimplikasikan, apalagi dinafikan atau negasikan. Klaim kebenaran bagi agama adalah sesuatu yang alami dan merupakan jati diri dari sebuah agama. Dengan pandangan tersebut, setiap agama dibiarkan menjadi dirinya sendiri (*to let the others to be really other*) sambil menghormati kedirian agama lain.

Dari beberapa prinsip-prinsip tersebut nampak bahwa pendidikan Islam memiliki kesamaan dengan semangat pendidikan multicultural. Namun demikian perlu digarisbawahi, bahwa meskipun pendidikan islam multicultural di dalamnya sarat akan nilai-nilai pendidikan multicultural secara umum, tetap ada beberapa hal yang perlu diperhatikan kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan islam multicultural. Dalam hal mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural ini perlu diperhatikan beberapa prinsip diantaranya:⁷⁸

- a. Pelaksanaan pendidikan Islam multikultural tidak boleh pada masalah aqidah, karena hal ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhannya.
- b. Pelaksanaan pendidikan Islam multikultural tidak berada pada wilayah ibadah (*ubudiyah*).
- c. Pelaksanaan pendidikan Islam multikultural tidak dalam hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam. Misalnya demi menghormati dan

⁷⁷ Muhammad Arif, Pendidikan Islam Inklusif Multikultural, (Yogyakarta; Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol, 1, Nomor 1, Juni 2012), h. 4-7.

⁷⁸ Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, Panduan model Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, Departemen Agama, 2009), h. 36-38

menghargai orang lain yang kebetulan dalam suatu pesta acara di rumah orang non-muslim, ternyata ada menu makanan yang diharamkan dalam Islam. Maka tidak diperkenankan bagi orang Islam untuk memakannya dengan alasan apapun termasuk alasan menghormati.

Sehingga, nampak jelas bahwa meskipun pendidikan Islam multikultural ini sejalan dengan pendidikan multikultural secara umum, pendidikan Islam multikultural tidak lantas bisa menyentuh segala aspek dalam agama, termasuk pada masalah aqidah, ibadah atau dalam hal-hal yang memang sudah jelas dilarang oleh agama.

G. Nilai-nilai Multikultural

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, atau sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan⁷⁹.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan social penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi⁸⁰. Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain, kita akan menemukan banyak para ahli menjelaskannya, seperti Milton Rekeach dan James Bank, mereka menjelaskan bahwa “nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai”.⁸¹

Senada dengan itu, Lauis D. Kattsof sebagaimana yang dikutip oleh Syamsul Ma’arif mengartikan nilai yaitu :

⁷⁹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, 61

⁸⁰ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98

⁸¹ H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), 1

“Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan”⁸².

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, kita jadi semakin paham bahwa nilai itu merupakan inti yang melekat pada tiap sesuatu yang sangat berharga untuk keberlangsungan hidup umat manusia di bumi ini. Nilai itu tetaplah nilai yang pada waktunya ia akan sangat dibutuhkan oleh manusia, bukan juga bermakna nilai itu tidak membutuhkan manusia. Namun dengan keberadaan manusia nilai dari tiap satu kebaikan yang dimunculkan oleh manusia akan menghadirkan banyak manfaat dan bahkan dampak yang dahsyat. Jadi nilai itu kembali pada manusianya sebagai pelaku utama. Yang mana Syamsul Maarif menjelaskan bahwa:

“Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini”⁸³.

Tidak hanya itu, Haditono juga menjelaskan bahwa :

“Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda. Dengan kata lain nilai merupakan inti dari

114 ⁸² Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h.

⁸³ *Ibid*, 98

setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama”.⁸⁴

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, kita tahu bahwa Islam telah mengajarkan nilai-nilai multikultural, bukan hanya mengajarkan namun juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, sebagaimana telah kita tahu bersama dan telah penulis sampaikan sebelum ini. Bahwa keberhasilan dari menerapkan pendidikan multikultural dalam kegiatan belajar mengajar ialah banyak para siswa yang mempraktikkan nilai-nilai kebaikan baik itu di dalam kelas, di lingkungan sekolah ataupun lingkungan tinggalnya. Tilaar menjelaskan sebagaimana mengutip pendapat dari Bennet, bahwa “ada empat nilai inti atau *core value* dari pendidikan multikultural, yaitu: a) apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat; b) pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; c) pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia; d) pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi”⁸⁵.

Sedangkan Baidhawi memiliki pandangan lain, yaitu :

“Standar nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, terdapat beberapa katakarakteristik. Katakarakteristik-katakarakteristik tersebut yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*). Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan”.⁸⁶

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan nilai-nilai universal dari pendidikan multikultural yang nantinya akan menjadi fokus dalam penelitian adalah sebagai berikut,

1. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan, sebagaimana pandangan dari Baidwahi ialah :

“Merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat.oleh karena itu

⁸⁴S.R. Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2002), 169.

⁸⁵ HAR. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan, Indonesia* (Magelang: Tera, 2003), 171.

⁸⁶Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2005). h. 78.

setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat. Dalam pembelajaran nantinya guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang semua manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama, tidak ada perbedaan dalam bergaul dan belajar, yang ada adalah kebersamaan dan penerimaan terhadap perbedaan antar sesama”.⁸⁷

Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al- Qur'an surat alhujarat ayat 13, yaitu :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى
وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حٰخِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al Hujurat/49: 13)⁸⁸.

Asbab Annuzul ayat ke 13 mengutip dari buku Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, bahwa turunnya ayat ke 13 berkenaan dengan peristiwa; Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa fat-hu Makkah (penaklukan kota Mekah), Bilal naik ke atas Ka’bah untuk mengumandangkan azan. Beberapa orang berkata: “Apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka’bah?” Maka berkatalah yang lain: “Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya.” Ayat ini (al-Hujurat: 13) turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa⁸⁹.

⁸⁷Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural...*, h. 78.

⁸⁸ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006) h, 517.

⁸⁹Shaleh, Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an* (Bandung: CV Diponegoro, 2007), 518.

2. Nilai Toleransi

Toleransi sebagaimana pendapat Humiadi berasal dari bahasa Arab yaitu “tasamuh yang maknanya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan”⁹⁰. Sedangkan menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan “sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat”.⁹¹ Lebih lanjut Ainul Yakin menjelaskan bahwa toleransi ialah :

“Suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Begitu pula Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil dan moderat dalam arti tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri”.⁹²

Siswa nantinya diberikan pemahaman tentang bagaimana keadaan Negara Indonesia yang dibangun atas perbedaan dan ketidaksamaan, sesuai dengan semboyan Negara kita “Bhinneka Tunggal Eka”, selain itu siswa juga diberikan pemahaman bagaimana Nabi Muhammad mempersatukan kaum muhajirin dan kaum ansor Sesuai dengan firman Allah SWT:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا
تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا
أَعْبُدُ ﴿٥﴾

Artinya “Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.

⁹⁰ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq Yang Mulia* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), 168

⁹¹ Umar Hashim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), 22.

⁹² Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 59.

dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah” (Q.S. Al Kaafirun/109:1-5⁹³)

Menjelaskan ayat tersebut diatas, Shaleh dahlan dkk, menyebutkan bahwa:

“*Asbabun nuzul* (latar belakang turunnya) surat Al Kaafirun adalah ketika para petinggi kafir Quraisy terdiri atas Walid Al Mughirah, Aswad bin Abdul Muthallib, dan Umayyah bin Khalaf datang kepada Rasulullah saw, menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan ajaran agama secara bersama-sama. Usulnya, agar Nabi Muhammad saw beserta umatnya mengikuti kepercayaan mereka dan merekapun akan mengikuti ajaran Islam. Mereka berkata selama setahun kami akan menyembah Tuhanmu dan selama setahun juga kamu harus menyembah Tuhan kami. Bila agamamu benar kami mendapatkan keuntungan karena bisa menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamupun memperoleh keuntungan. Mendengar usulan tersebut Nabi Muhammad saw menjawab dengan tegas, aku berlindung kepada Allah dari perbuatan menyekutukan-Nya. Maka turunlah ayat surat Al Kaafirun tersebut yang kemudian dibacakannya”.⁹⁴

Kemudian Zuhairi mengatakan bahwa “pada dasarnya multikulturalisme menginginkan tatanan masyarakat yang dialogis, toleran, dan dinamis”.⁹⁵ Islam mengajak kepada manusia yang berasal dari agama-agama keyakinan yang berbeda untuk dapat menyatukan keanekaragaman dalam persamaan

Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam dalam QS. AlHujurat ayat 13,

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى
وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حٰخِيْرٌ ﴿١٣﴾

“*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan*

⁹³ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, h. 602

⁹⁴ Shaleh Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an*, 684.

⁹⁵ Zuhairi, Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: 2007), 210.

bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” Q.S. Al Hujurat/49:13.

Berdasarkan ayat diatas, kita sebagai manusia biasa tidak bisa menolak dan menghindari kemajemukan yang ada di dunia ini. Oleh karena itu sudah seharusnya kita memaham, mempelajari dan memperkaya wawasan pengetahuan kita tentang kemajemukan. Sehingga kita tidak mudah menyalahkan orang lain, menindas bahkan mengambil hak orang lain dengan paksa. Muhammad Yasir menjelaskan bahwa :

“Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk system, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya”.⁹⁶

Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun, maka kata *tasamuh* atau toleransi dalam Islam bukanlah barang baru”, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

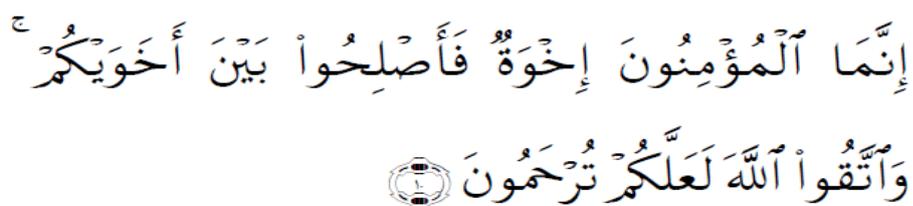
3. Nilai Kerukunan

Agama berhubungan Maha Kuasa Pencipta dan tiap agama mempunyai penyebutan berbeda, bagaimana hormat dan taqwa kepada Nya. Selain itu juga diajarkan bagaimana hidup harmonis, mengamalkan ajaran agama pada kehidupan bermasyarakat untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat inilah lebih dibutuhkan sikap dewasa. Murni menjelaskan bahwa :

⁹⁶ Muhammad Yasir, *Makna Toleransi dalam Al-Qur'an, Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2, Juli 2014, diakses 12 Juni 2017.*

“Kerukunan dari ruku, bahasa Arab yang artinya tiang, penopang rumah, memberi kedamaian dan kesejahteraan kepada penghuninya. Secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan, kedewasaan beragama dapat dinilai pada kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, terlebih kemampuan menghargai dan bersikap toleransi pada orang yang berbeda agama, bagaimanaitidak melakukan perbuatan yang diri sendiri tidak ingin orang lain berbuat kepadanya”.⁹⁷

Memahami agama ini dengan baik akan memberikan dan membuka cara pandang kita terhadap sesuatu, menjaga sikap kita dalam bertingkah laku, mengarahkan kita terhadap apa yang harus kita kerjakan dan tinggalkan. Lebih dari itu Islam mengajarka dan menyelamatkan bagi siapa saja yang mau dengan benar-benar mengamalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya sehingga tidak hanya sebatas menyelamatkan di dunia namun juga mengahntarkan dan menyelamatkan kita sampai persinggahan akhir nantinya. Itu semua kita jalani secara bersama, sehingga kita ini diibaratkan seperti saudara sebagaimana dalam surat al hujurat ayat 10, yaitu:



Artinya: “orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” Q.S. Al Hujurat/13:10)⁹⁸.

Berdasarkan dari konsep dan pendapat diatas, indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah, adalah sebagai berikut:

⁹⁷ Murni Eva Rumapea, *Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama*, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 2016, diakses 12 Juni 2017.

⁹⁸ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, h. 517

a) Nilai Inklusif (Terbuka)

Firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِّينَ وَالنَّصْرَىٰ مَنْ
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
 وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (Q.S. Al Maidah/5: 69)⁹⁹.

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

b) Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Firman Allah SWT:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
 لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
 وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
 يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila

⁹⁹ *Ibid*, h. 67.

kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”(QS. Ali Imron3:159)¹⁰⁰.

Dialog merupakan kegiatan dimana kita saling berinteraksi satu sama lain, mencari, memutuskan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan dialog kita dapat mendalami sisi perbedaan dengan tujuan untuk dapat memahami dan mengerti sehingga kita akan saling menjaga dan menghormati satu sama lain. Yang pada akhirnya akan saling tolong menolong dan saling mempercayai.

c) Nilai Kemanusiaan (*Humanis*)

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al Hujurat/49:13)¹⁰¹

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 159

¹⁰¹ *Ibid*, h. 517

d) Nilai Toleransi

Firman Allah SWT:

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا
 تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾
 وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ
 مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾

Artinya: "Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah" (Q.S. Al Kaafirun 109:1-5)¹⁰²

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

e) Nilai Tolong Menolong

Firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْاِثْمِ
 وَالْعَدْوٰىنَ وَاْتَقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya" (QS. Al Maidah/5:2)⁶²

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan

¹⁰² Ibid, h. 602

mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

f) Nilai Keadilan (Demokratis)

Firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia member pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (Q.S. An Nahl/16:90)¹⁰³.

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

g) Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa

Menurut Gillin dan Gillin dalam bukunya Soerjono Soekanto tentang kebersamaan, beliau menuliskan bahwa :

“Persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu: Ukhuwah Islamiah (persaudaraan seagama), ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan sebangsa), ukhuwah bashariyah (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama. Sehingga akan memahmi pentingnya proses asimilasi (*asimilation*), yang merupakan proses sosial dalam taraf lanjut yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan meliputi usaha-usaha untuk

¹⁰³ *Ibid*, h. 277.

mempertinggi kesatuan tindak, sikap sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan tujuan bersama”.¹⁰⁴

h) Kesadaran Beragama

Firman Allah SWT:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ
يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ



*Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”*¹⁰⁵.

Berdasarkan ayat diatas, kita akan menyadari bahwa agama ini bukanlah paksaan atau bentuk kekangan yang diberlakukan. Sebagaimana di jelaskan oleh Shaleh Dahlan dkk, tentang asbabun nuzul ayat tersebut, yaitu

“Dalam agama Islam telah dijelaskan untuk sadar bahwa dalam kepercayaan atau beragama tidak ada paksaan, sesuai dengan asbabun nuzul ayat ini yaitu, berkenaan dengan al Hushain dari golongan Ansar, suku bani salim bin auf yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nasrani, sedang dia sendiri seorang muslim, ia bertanya kepada Nabi saw.: bolehkah saya paksa kedua anak itu karena mereka tidak taat kepadaku, dan tetap ingin beragama Nasrani? Allah menjelaskan jawabannya dengan

¹⁰⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*(Jakarta Utara: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 80.

¹⁰⁵ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, h. 42.

ayat tersebut bahwa tidak ada paksaan dalam Islam. diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Sa'ad atau Ikrimah yang bersumber dari Ibnu Abbas".¹⁰⁶

¹⁰⁶ Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an*, h. 231.

BAB III

METODE PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendekatan Pembelajaran Multikultural

Beragam nilai dalam kegiatan pembelajaran multikultural sebagaimana telah penulis jelaskan pada bab sebelum ini. Telah memberikan gambaran pada kita bahwa munculnya pendidikan multikultural ini di dasari pada satu dorongan yang ada pada diri setiap orang untuk dapat menjalankan kehidupan ini dengan baik, dimanapun berada, kapanpun dan dengan siapapun. Sebab itu merupakan fitrah manusia. Untuk mendapatkan rasa aman, nyaman, dihargai dan menghargai. Sebagaimana juga dijelaskan oleh Mansur Ina, bahwa :

“Berbagai nilai multikultural yang telah tersebut pada bab sebelumnya adalah perlu dan penting untuk dapat di kembangkan semaksimal mungkin. Munculnya nilai dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri manusia, diantaranya adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik untuk kelangsungan hidupnya, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan dan dikenal orang lain, kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan akan keindahan dan aktualitas diri”.¹⁰⁷

Sehingga dapatlah kita pahami bahwa kekuatan utama yang ada pada pendidikan multikultural ialah pendidikan nilai dan rasa. Yang mana dizaman sekarang ini, banyak tingkahlaku dan pola kehidupan manusia ini mulai bergeser dari nilai dan norma yang baik dan benar. Sehingga terjadi banyak pergeseran nilai dan norma yang mengakibatkan munculnya kerusakan, ketegangan, gesekan yang mengarah pada kerusakan, tidak percaya satu dengan yang lain, saling mengawasi dan menilai buruk orang atau kelompok lain. Yang kebiasaan ini berakibat pada rusaknya tatanan keberagaman yang ada pada bangsa kita. Akibatnya muncullah satu dorongan untuk dapat mengembalikan dan melahirkan

¹⁰⁷ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Pustaka Utama, Yogyakarta, 2001) h. 97.

kembali pandangan yang beragam, melahirkan sikap saling menghargai perbedaan. Sebagaimana pandangan dari Ramayulis, ia menjelaskan bahwa :

“Dorongan-dorongan itu lahir karena manusia ingin hidup secara wajar. Sehingga muncullah norma-norma yang disebut nilai yang selanjutnya menjadi pedoman dan tolak ukur dalam bertindak, bersikap dan berfikir. Oleh karena itu diperlukan strategi yang efektif dan efisien sehingga apabila ditinjau dengan pendekatan penanaman nilai, ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan”¹⁰⁸.

Lebih lanjut kemudian Ali Muhtadi menjabarkan nilai yang harus ditanamkan untuk dapat dimanfaatkan dalam proses kegiatan belajar mengajar, yaitu:

“*Pertama*, pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok. *Kedua*, pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. *Keempat*, pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang diajarkan. *Kelima*, pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya. *Keenam*, pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji”¹⁰⁹.

¹⁰⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990) h. 255.

¹⁰⁹ Ali Muhtadi, *Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah*, Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran Nomor /, Vol. 3 Mei 2007, diakses 09 desember 2019.

Masing-masing pendekatan sebagaimana tersebut di atas, apabila kita telaah dan pahami lagi. Kita akan menemukan bahwa “rasa” memiliki peranan dalam berhasil atau tidaknya pendidikan multikultural itu di jalani, juga sebagai tolak ukur pada siapa saja yang telah mempelajarinya. Karena pendidikan multikultural keberhasilannya akan tampak pada sikap dan prilaku yang di wujudkan oleh setiap orang. Karena apabila itu tidak ada, maka sejatinya pendidikan multikultural itu tidaklah berhasil

B. Strategi Pembelajaran Multikultural

Selanjutnya pada bagian ini kita akan memahami strategi pembelajaran multikultural, yang akan memberikan kita gambaran bagaimana seharusnya menerapkan pendidikan multikultural dalam pendidikan dan kegiatan pembelajaran, sehingga aktualisasi multikultural dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat akan tampak, juga akan menghasilkan kesadaran masyarakat banyak, akan kehidupan yang seharusnya dijalani. Sebagaimana mengutip pandangan dari Djamar dan Zain, bahwa :

“Secara umum strategi merupakan garis – garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan”.¹¹⁰

Disisi lain, menurut Warsita, strategi pembelajaran merupakan “suatu cara atau seperangkat cara yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau peserta didik dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku dan sikap yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan pengalaman yang telah ditetapkan”.¹¹¹ Disamping itu, kita juga akan menemukan pandangan Wina Sanjaya, yang mana ia menjelaskan bahwa :

“Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang harus dicermati dari pengertian

¹¹⁰ Djamar & Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, h. 5.

¹¹¹ Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2008, h. 268.

diatas. Yang pertama: strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. ini berarti penyusunan rencana suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua: strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi”.^{112z}

Senada dengan itu, Apri Wahyudi kemudian juga memiliki pandangan, bahwa dalam menerapkan multikultural dalam dunia pendidikan itu memiliki ciri dan strategi tersendiri, sebagaimana pandangan dari Yaya A.Suryana dan A.Rusdiana yang dikutip oleh Apri Wahyudi, di antaranya ialah :

“Strategi pengembangan pendidikan multikultural yang dapat dilakukan, yaitu pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas profesional tenaga kependidikan, pengembangan sistem pengelolaan pendidikan, pengembangan sistem pendidikan tinggi, penyamaan persepsi masyarakat, menanamkan pengenalan (pemahaman) dan penghargaan terhadap keberagaman (kultur atau budaya, etnis, ras, agama, pandangan hidup dan seterusnya), menghindari pandangan-pandangan yang menganggap bahwa kelompok yang satu lebih unggul dari kelompok yang lain, dan menumbuhkan dan membiasakan sikap dialogis”.¹¹³

Dari beberapa penjelasan tentang strategi pembelajaran multikultural dapatlah kita pahami bersama bahwa strategi pembelajaran multikultural merupakan sebuah rencana dasar yang nantinya dapat dipakai dan diterapkan oleh setiap guru atau pendidik dan siapa saja yang akan menggunakannya dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga guru dildalam kegiatan belajar mengajarnya dapat memperhatikan rencana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya yang semua itu akan tampak dari langkah-langkah yang disusun baik itu dalam susubab rencana pembelajaran, atau saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran maupun pada akhir kegiatan pembelajaran atau yang biasa kita sebut dengan evaluasi. Hal

¹¹² Wina Sanjaya, *Startegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2008, h. 126

¹¹³ Apri Wahyudi & Elhefni, *Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia*, Ellementery, Vol III Edisi Januari-Juni 2017, h.59.

tersebut dilakukan tidak lain adalah sebagai usaha yang dilakukan untuk dapat mencapai target dan tujuan yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran dengan semaksimal mungkin.

C. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Multikultural

Dalam membuat konsep atau menjadikan sesuatu itu menjadi sebuah konsep tentu harus diformulasikan dengan sebaik mungkin. Dalam dunia pendidikan dikenal dengan yang namanya strategi, setiap guru harus memiliki strategi dalam menerapkan apa yang akan diajarkannya. Sehingga di antara jalan dan cara yang dilakukan oleh guru untuk dapat memiliki strategi yang matang ia harus menguasai tehnik penyajian atau yang disebut dengan metode. Sebagaimana pandangan dari Roestiyah, ia menjelaskan bahwa :

“Dalam proses pendidikan, guru harus memiliki strategi. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, biasanya disebut pula metode pembelajaran. Metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada siswa dianggap lebih signifikan dengan materi itu sendiri. Sebuah adagium mengatakan bahwa *“Al-Tharîqat Ahamm min alMâddah”* (Metode jauh lebih penting dibandingkan materi)”.¹¹⁴

Pandangan tersebut diatas, merupakan penjabaran makna yang terdapat dalam Qur'an surat almaidah ayat 3, yang maknanya itu ialah “hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”. Kemudian Armai Arief juga memberikan pandangannya dalam menyikapi ayat tersebut, ia menjelaskan bahwa :

“Dalam dunia pendidikan, proses pelaksanaan pendidikan dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna mengantarkan tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Sebuah realita menunjukkan bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh siswa walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang

¹¹⁴Muhaimin Dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), h.229-230.

cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh siswa”.¹¹⁵

Lebih lanjut kemudian Armai Arief menjelaskan bahwa :

“Penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses pembelajaran. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien. Penggunaan metode dalam satu mata pelajaran bisa lebih dari satu macam (bervariasi). Metode yang variatif dapat membangkitkan minat belajar anak didik. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektifitasnya dan relevansinya dengan materi yang disampaikan. Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang pada akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan. Sehingga metode pendidikan yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Secara fungsional juga dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Pembinaan sistem pendidikan nasional memang sudah mengalami proses panjang. Meskipun dunia pendidikan sudah mengalami perubahan, tetapi kemajuan manajemennya belum menggembirakan”.¹¹⁶

Oleh karena, untuk menerapkan pendidikan multikultural dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru harus memiliki dan menggunakan metode pembelajaran yang menarik, efektif dan efisien. Supaya tujuan yang telah diterapkan dapat tercapai dengan maksimal. Sehingga Suparta menjelaskan bahwa “sebagai sebuah konsep yang harus dituangkan ke dalam sistem kurikulum, biasanya pendidikan multikultural secara umum digunakan metode dan pendekatan (*method and approaches*) yang beragam”.¹¹⁷

Kemudian Suparta menjelaskan lebih rinci, mengenai metode yang harus digunakan dalam pendidikan multikultural, yaitu :

“Pertama, metode Kontribusi, dalam penerapan metode ini pembelajar diajak berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur lain. Metode ini antara lain dengan menyertakan pembelajar memilih buku bacaan bersama, melakukan aktivitas bersama. Mengapresiasikan even-even bidang keagamaan maupun kebudayaan yang terdapat dalam

¹¹⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Intermedia, 2002), h.39.

¹¹⁶Ibid, h.27-43.

¹¹⁷Suparta, Mundzier. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta; Al-Ghazali Center, 2008), h. 17-18.

kehidupan masyarakat. Kedua, metode Pengayaan yang mencakup materi pendidikan, konsep, tema dan perspektif bisa ditambahkan dalam kurikulum tanpa harus mengubah struktur aslinya. Metode ini memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau tentang masyarakat yang berbeda kultur atau agamanya. Penerapan metode ini, misalnya adalah dengan mengajak pembelajar untuk menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasi cara pandang masyarakat tetapi pembelajar tidak mengubah pemahamannya tentang hal itu, seperti pernikahan, dan lain-lain. Yang ketiga ada yang namanya Metode Transformatif, yang mana metode ini secara fundamental berbeda dengan dua metode sebelumnya. Metode ini memungkinkan pembelajar melihat konsep-konsep dari sejumlah perspektif budaya, etnik dan agama secara kritis. Metode ini memerlukan pemasukan perspektif-perspektif, kerangka-kerangka referensi dan gagasan-gagasan yang akan memperluas pemahaman pembelajar tentang sebuah ide. Metode ini dapat mengubah struktur kurikulum, dan memberanikan pembelajar untuk memahami isu dan persoalan dari beberapa perspektif etnik dan agama tertentu. Keempat, metode Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial. Metode ini mengintegrasikan metode transformasi dengan aktivitas nyata dimasyarakat, yang pada gilirannya bisa merangsang terjadinya perubahan sosial. Pembelajar tidak hanya dituntut untuk memahami dan membahas isu-isu sosial, tapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan hal itu”.¹¹⁸

Kelima, metode Diskusi, menurut Abdul Rahman Saleh metode diskusi adalah :

“Suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui tukar menukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh guna memecahkan suatu masalah. Dengan kata lain, dalam metode ini peserta didik mempelajari sesuatu melalui cara bermusyawarah diantara sesama mereka dibawah pimpinan atau bimbingan guru, hal ini perlu bagi peserta didik pada berbagai persoalan yang tidak dapat dipecahkan seorang diri, melainkan melalui kerjasama atau musyawarah”.¹¹⁹

Dasar metode diskusi ialah Al Qur’an yang terdapat didalam surat Ali Imran, 3:159 yaitu,

¹¹⁸Suparta, Mundzier. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta; Al-Ghazali Center, 2008), h. 17-18.

¹¹⁹ Abdul Rachman, Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 195.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (QS. Ali Imran/3:159)¹²⁰

Bagan 1.1 Siklus Metode Diskusi Dalam Pembelajaran PAI



Bagan di atas, merupakan bagan yang disusun oleh Syahraini Tambak, ia memberikan pandangannya dan menyimpulkan tentang siklus yang baik, yang harus dijalani dalam kegiatan belajar mengajar. Khususnya yang berkaitan dengan

¹²⁰ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, h. 71.

metode pembelajaran. Yang mana metode tersebut juga bisa diterapkan dalam pendidikan multikultural, lebih lanjut Syahraini Tambak menjelaskan bahwa:

“Langkah-langkah dalam menjalankan metode diskusi yaitu *Pertama*, merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini sering disebut merumuskan tujuan diskusi dan dapat diperhatikan oleh guru PAI dalam standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Indikator pembelajaran inilah yang menjadi perhatian penting guru untuk menentukan apakah metode diskusi itu layak dipergunakan atau tidak. *Kedua*, menentukan mekanisme dan tata tertib diskusi, disini guru harus membuat mekanisme dan tata tertib metode diskusi secara tertulis ataupun lisan. *Ketiga* merumuskan masalah atau topik diskusi, untuk keberhasilan diskusi, maka masalah atau topik yang harus memperlmasalahkan topik-topik yang memang memerlukan pemikiran diskusi antara pihak-pihak yang terlibat. Topik diskusi hendaknya merupakan hal-hal yang menarik minat dan perhatian peserta didik atau urgen, masalah juga harus mengundang banyak kemungkinan jawaban dan harus merangsang pertimbangan. *Keempat* mengatur kelompok-kelompok diskusi, mengatur kelompok diskusi dilakukan setelah masalah atau topik sudah dibagikan. Guru PAI harus secara detail meentukan siapa saja yang akan menempati satu kelompok dan kelompok lainnya. Pengaturan kelompok dalam diskusi menjadi bagian penting dalam mensukseskan penggunaan metode diskusi. *Kelima* Melaksanakan Diskusi, diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota tahu bahwa mereka mempunyai hak yang sama dalam berbicara. Diskusi dilaksanakan secara terbuka, demokratis dan humanis dalam rangka menggali kreatifitas peserta didik saat mengikuti pembelajaran. *Keenam* Menyimpulkan Hasil Diskusi, pada siklus ini guru PAI beserta peserta didik menyimpulkan hasil diskusi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil diskusi dengan tujuan dari dilakukannya pembelajaran menggunakan metode diskusi. *Ketujuh* Melakukan Evaluasi, guru harus mampu melakukan evaluasi sebagai upaya memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Dengan mengadakan evaluasi terhadap penguasaan materi peserta didik dan keberhasilan penggunaan metode maka guru PAI akan selalu melakukan perubahan dan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang dilangsungkan”.¹²¹

Dari pandangan Syahraini diatas, kita dapat melihat, bahwa dalam menjalankan metode diskusi guru harus benar-benar menyiapkan rencana pembelajaran dengan baik dan matang. Baik maknanya guru harus menyiapkan perencanaan secara terukur dan terstruktur. Sehingga ketika metode diskusi itu dijalankan, setiap pembahasan yang nantinya akan muncul atau kemungkinan

¹²¹ Syahraini Tambak, *6 Metode Pendidikan Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 224-234.

pembahasan melebar itu sudah diprediksi oleh guru dengan baik. Dan matang maknanya guru harus dapat menjadi penengah dari hasil diskusi para siswa. Sehingga pandangan yang diberikan oleh seorang guru dalam memutuskan hasil diskusi yang dijalankan oleh para siswa tidak terkesan memihak satu atau dua kelompok diskusi.

Kemudian yang keenam, kita akan menemukan yang namanya metode tanya jawab. Dalam kegiatan pembelajaran untuk menerapkan pendidikan multikultural, seorang guru juga bisa menggunakan metode tanya jawab. Metode tanya jawab sebagaimana menurut pandangannya Ramayulis, ialah :

“Suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bahan bacaan yang telah mereka baca sedangkan murid memberikan jawaban berdasarkan fakta”.¹²²

Sedikit berbeda pandangan dengan apa yang sudah disampaikan oleh Ramayulis di atas, Uhbiyati menyatakan metode tanya jawab dengan metode soal-jawab, yang bahwa :

“Metode ini sering digunakan oleh para Nabi dan Rasul Allah dalam mengajarkan agama kepada umatnya, karena dengan metode ini pengertian dan pengetahuan serta pemahaman peserta didik dapat lebih dimantapkan agar segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari”¹²³.

Apa yang dinyatakan oleh Uhbiyati diatas memiliki dasar, adapun yang menjadi dasar metode Tanya jawab terdapat dalam surat Al Mu“minun, 23: 84-90 dan surat Al Ankabut, 29: 61, sebagai berikut:

¹²² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990, 126

¹²³ Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Semarang, 2012. h. 120

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
 ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَنْ
 رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾
 سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنْ
 بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ
 إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى
 تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Artinya: Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?"mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak ingat?"Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?"mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak bertakwa?"Katakanlah: "Siapakah yang di tangannya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?"mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka dari jalan manakah kamu ditipu?"sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta (Q.S. Al Mu"minun/23:84- 90)¹²⁴.

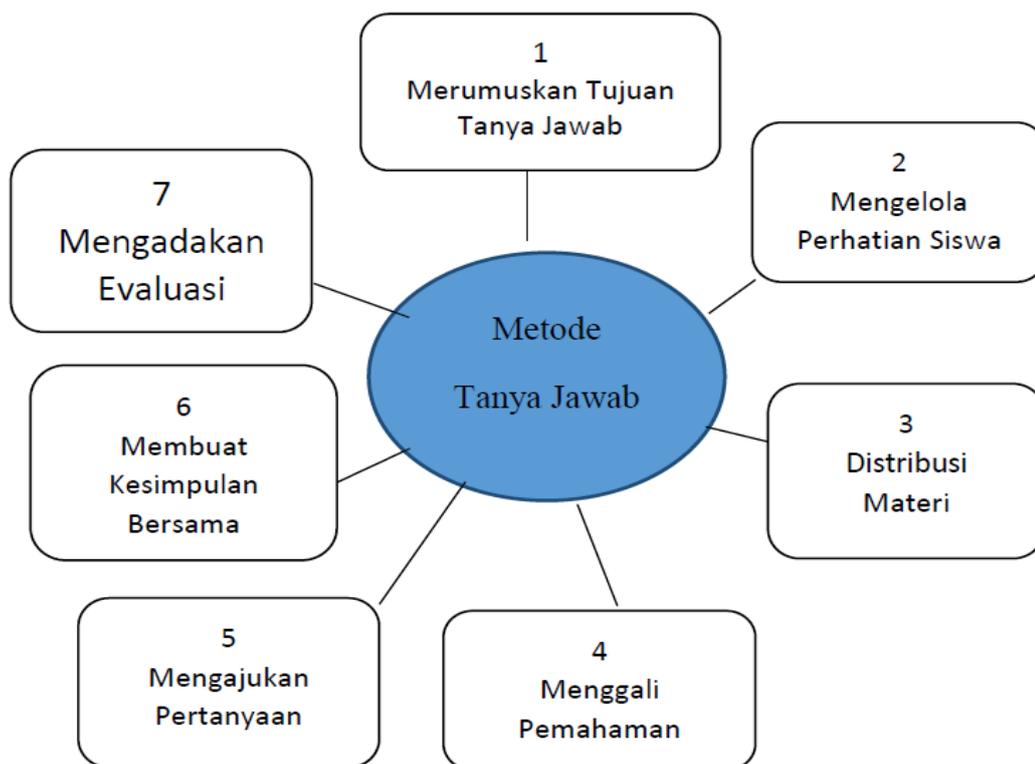
وَلَنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ
 وَالْقَمَرَ لِيَقُولَنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya: "Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah

¹²⁴ Kemenag, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia, h. 347- 348.

mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)” (QS. Al Ankabut/ 29:61)¹²⁵.

Bagan 1.2 Siklus Metode Tanya Jawab Dalam Pendidikan Agama Islam



Dalam menerapkan metode tanya jawab, seorang guru bisa mengikuti langkah sebagaimana dijelaskan oleh Abidin Yunus, ia menjelaskan bahwa :

“Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam metode tanya jawab sebagai berikut: *Pertama* menentukan Tujuan Tanya Jawab, tujuan metode ini searah dengan hasil analisis terhadap indikator pembelajaran yang telah ditentukan. Penetapan tujuan Tanya jawab dapat dilihat dari dua aspek yang saling berkaitan yaitu, sebelum pembelajaran, guru menganalisis apa yang menjadi tujuan pembelajaran, dengan melihat indikator pembelajaran. Saat mulai pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan memakai metode Tanya jawab. Teknik yang dapat dilakukan yaitu; 1) Bertanya kepada peserta didik tentang materi sebelumnya yang dipelajari 2) Meminta satu atau dua peserta didik memberi komentar pelajaran sebelumnya 3) Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan metode Tanya jawab 4) Menyampaikan indikator pembelajaran dan

¹²⁵ *Ibid*, h. 403.

menanyakan pemahaman awal mereka terhadap indikator pembelajaran yang telah disampaikan tersebut. *Kedua* Mengelola Perhatian Peserta Didik, perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran PAI yang akan dilangsungkan harus menjadi perhatian utama, perhatian sangat terkait untuk keberhasilan pembelajaran dengan metode Tanya jawab. Teknik yang dapat dilakukan yaitu; 1) Memberikan motivasi sesuai dengan karakter materi yang akan diajarkan dan karakter bangsa yang telah ditetapkan 2) *Body language* yang energik yang menggambarkan semangat tinggi dalam mempengaruhi peserta didik untuk ikut pembelajaran yang dilangsungkan 3) Intonasi suara yang menggambarkan munculnya semangat untuk membawa peserta didik mengikuti pembelajaran 4) Menjaga kontak pandang dengan anak secara merata dan mengekspresikan mimik yang menggambarkan antusiasme dan keyakinan guru terhadap materi yang diajarkan. *Ketiga* Distribusi Materi, distribusi materi bukanlah membagikan materi dalam beberapa kelompok, akan tetapi materi diberikan pada peserta didik secara keseluruhan tanpa membagi peserta didik pada bentuk kelompok. Guru memberi arahan agar peserta didik membaca materi yang terkait dengan pembelajaran yang akan diajarkan”.¹²⁶.

Senada dengan itu, Zakiyah Drajat, juga memberikan gambaran dan langkah-langkah untuk seorang guru dapat menggunakan metode jawab dalam kegiatan pembelajaran, adapun langkah yang bisa dilakukan yaitu :

“Menyampaikan materi dalam bentuk lembaran (*hand out*) pada semua peserta didik sesuai dengan indikator materi yang akan dipelajari. Kemudian meminta peserta didik untuk membaca dan memahami materi tersebut secara individu dalam waktu yang singkat. Selanjutnya ialah menggali Pemahaman Peserta Didik, menggali pemahaman peserta didik dapat dipahami sebagai suatu langkah dari seorang guru untuk memberikan kesempatan pada peserta didik dan mendorong mereka mengeluarkan pendapat terkait materi yang telah didistribusikan. Langkah yang dapat dilakukan yaitu, 1) Peserta didik diminta mengutarakan apa saja yang dipahami dari materi yang didistribusikan 2) Meminta peserta didik untuk mengutarakan apa saja yang belum dipahami dari materi yang didistribusikan 3) Meminta peserta didik mengemukakan apa yang menjadi kendala dalam memahami materi yang telah didistribusikan 4) Guru memberikan komentar singkat terhadap pemahaman maupun tanggapan peserta didik tentang materi yang mereka baca. Kelima Mengajukan Pertanyaan, mengajukan pertanyaan merupakan langkah inti dari metode tanya jawab, guru mengajukan pertanyaan kepada semua peserta didik terkait materi yang telah mereka pelajari sesuai dengan indikator pelajaran. Guru tidak langsung menjawab pertanyaan yang

¹²⁶Abidin, Yunus, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 14-15.

diajukan peserta didik tetapi beri kesempatan pada peserta didik lain untuk menjawab pertanyaan tersebut”.¹²⁷

Kemudian Zakiyah Daradjat menjelaskan lebih lanjut bahwa :

“Teknik yang bisa digunakan diantaranya; 1) Memberikan pertanyaan secara jelas dan singkat. Pertanyaan tidak banyak menimbulkan penafsiran, pertanyaan bias berupa pengembangan dari persoalan-persoalan yang muncul saat metode Tanya sedang berlangsung. Pertanyaan yang dilakukan harus dilakukan secara bergilir diantara peserta didik, jangan hanya berdasarkan urutan bangku atau urutan daftar hadir yang telah tersusun¹²⁸.

Selanjutnya Novahadi dan Wiryawan menjelaskan mengenai klarifikasi pertanyaan, ia menyebutkan bahwa :

“Klarifikasi pertanyaan, klarifikasi pertanyaan ini dikhususkan bagi pertanyaan yang muncul dari peserta didik bukan dari guru, sebab pertanyaan dari peserta didik kurang tepat, jadi klarifikasi sebagai langkah pembelajaran bagaimana menyusun pertanyaan yang baik. Memberikan waktu peserta didik untuk berpikir dan menyusun jawaban. Waktu yang diberikan maksimal 3 menit. Pemberian waktu ini bersifat temporal tergantung situasi situasi yang ada dan untuk pertanyaan yang penting saja Meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan. Permintaan jawaban ini dilakukan agar peserta didik yang lain siap menjawab dan sebagai pengembangan jawaban pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Pemindahan giliran (*redirecting*) yaitu melemparkan pertanyaan yang sudah diajukan pada peserta didik lain dikarenakan belum menemukan jawaban yang baik dan benar”.¹²⁹

Pada akhirnya, Syahraini Tambak menutup penjelasan mengenai bagaiman langkah yang harus ditempuh dan dijalani oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran multikultural, dalam menerapkan langkah-langkah metode tanya jawab, seorang guru harus memperhatikan, yaitu :

“Pemberian tuntunan (*prompting*), yaitu pemberian tuntunan pada peserta didik bila kesulitan dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan, langkah yang dapat dilakukan diantaranya, (a) Mengungkapkan kembali pertanyaan dengan lebih sederhana dan dengan kalimat yang mudah dipahami (b) Mengajukan pertanyaan lain yang jawabannya dapat dipakai untuk menuntun peserta didik menemukan jawaban pertanyaan semula (c)

¹²⁷ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) h. 309.

¹²⁸ *Ibid*, h. 310.

¹²⁹ Novahadi dan Wiryawan, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Karunia, 1990) h. 22.

Mengulangi penjelasan-penjelasan yang sebelumnya yang berhubungan dengan pertanyaan itu dan Guru memberikan jawaban, jawaban dari guru muncul jika terjadi kebuntuan diantara peserta didik”.¹³⁰

Dari beberapa pandangan dan penjelasan yang disampaikan oleh beberapa ahli diatas, kita menyadari bahwa menjadi seorang guru sangatlah berat, disamping ia harus berpikir bagaimana cara mengajar, ia juga memikirkan untuk dapat menerapkan materi yang telah dipersiapkan dalam kegiatan pembelajaran dengan penerapan dan penyerapan yang baik oleh para siswanya. Sehingga guru juga harus memikirkan metode apa yang harusnya digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehingga suasana belajar mengajar itu mejadi hidup. Oleh karena itu, seorang guru harus benar-benar memperhatikan setiap langkah yang ia pilih dan terapkan dalam kegiatan belajar mengajarnya.

D. Proses Penanaman Nilai – Nilai Multikultural di dalam Kelas melalui Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sukses atau tidaknya kegiatan belajar mengajar itu ditentukan oleh seorang guru. Terlebih lagi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga kegiatan belajar mengajar itu, tidak hanya menyelesaikan dan menuntaskan tanggung jawab mengajar bagi seorang guru dan tanggung jawab belajar bagi siswa. Namun lebih dari itu, selain materi dapat diserap dengan baik oleh setiap siswa. Guru juga harus bisa menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajarannya. Sehingga akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cakap dan cerdas sahaja. Namun juga menghasilkan siswa-siswa yang memiliki sikap toleran yang tinggi terhadap sesamanya dan juga teman yang berbeda dengannya.

Oleh karena itu, kemampuan guru menajdi modal utama dalam mengajar dan juga menanamkan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan belajar mengajarnya. Sebagaimana terdapat pada website BSNIndonesia tentang panduan umum KTSP dijelaskan bahwa :

¹³⁰Syahraini Tambak, 6 *Metode Pendidikan Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, h. 294-304.

“Dalam pelaksanaan pembelajaran penanaman nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI hal ini sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan lima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan”.¹³¹

Dari pernyataan diatas, kita melihat bahwa kemampuan seorang guru benar-benar akan terlihat saat ia mengajar, baik itu di dalam kelas maupun diluar kelas. Sehingga guru yang memiliki pemahaman yang baik dan benar dalam hal keberagaman, maka ia akan dapat dengan mudah mengaplikasikan pemahamannya tersebut untuk para siswanya melalui kegiatan belajar mengajar. Kita semua menyadari bahwa dasar dari keberagaman ialah surat alkafirun dan alhujarat, namun pengajaran keberagaman juga terdapat dalam qur'an surat yunus ayat 99 dan juga piagam madinah, berikut penulis sajikan qur'an surat yunus ayat 99, yaitu :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا
 أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (QS. Yunus : 99)¹³²

Selanjutnya dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran selain faktor kemampuan seorang guru yang utama, selanjutnya yang perlu diperhatikan ialah faktor materi. Seorang guru yang dapat

¹³¹ bsnpindonesia.org/wpcontent/uploads/kompetensi/Panduan_Umum_KTSP.pdf, diakses 11 Desember 2019.

¹³² Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, h. 220.

mengembangkan materinya dengan mengacu pedoman yang ada, maka ia kan dapat dengan mudah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan belajar mengajarnya. Mengutip pendapatnya Dahlan dkk, mereka memformulasikan materi yang harus diintegrasikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya ialah :

“Pengertian toleransi, kerukunan dan kesetaraan dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan. Guru memberikan pemahaman kepada para siswa bahwa kita hidup dalam negara demokrasi yang dituntut untuk selalu bersikap toleran dan humanis, yaitu sikap saling menghormati, dan menghargai keberagaman serta memandang bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan dari Tuhan”.¹³³

Penyampaian konsep toleransi, kerukunan dan kesetaraan dalam Islam dengan menyampaikan dasar yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadits, yaitu;

قُلْ يَتَّيِبُهَا لَكُمُ الْكُفْرُوتَ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ
 ۝ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ وَلَا أَنَا عَابِدٌ
 ۝ مَا عَبَدْتُمْ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝

Artinya: “Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah” (Q.S. Al Kaafirun/109:1-5)¹³⁴.

Menjelqaskan surat tersebut diatas, Dahlan dkk menyebutkan bahwa :

“*Asbabun nuzul* (latar belakang turunnya) surat Al Kaafirun adalah ketika para petinggi kafir Quraisy terdiri atas Walid Al Mughirah, Aswad bin Abdul Muthallib, dan Umayyah bin Khalaf datang kepada Rosulullah saw, menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan ajaran agama secara bersama-sama. Usulnya, agar Nabi Muhammad saw beserta umatnya mengikuti kepercayaan mereka dan merekapun akan mengikuti ajaran

¹³³ Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur’an*, h. 684.

¹³⁴ Kemenag, *Al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia*, h. 602

Islam. Mereka berkata “ selama setahun kami akan menyembah Tuhanmu dan selama setahun juga kamu harus menyembah Tuhan kami. Bila agamamu benar kami mendapatkan keuntungan karena bisa menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamupun memperoleh keuntungan.” Mendengar usulan tersebut Nabi Muhammad saw menjawab dengan tegas, “aku berlindung kepada Allah dari perbuatan menyekutukan- Nya.” Maka turunlah ayat surat Al Kaafirun tersebut yang kemudian dibacakannya”.¹³⁵

Kemudian pembelajaran sikap toleransi dan saling menghargai terdapat dalam qur’an surat alhujurat ayat 13, yaitu :

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al Hujurat/49:13)”¹³⁶

Sebagaimana mengutip pendapat Dahlan dkk mengenai *Asbab Annuzul* ayat ke 13, yaitu :

“Turunnya ayat ke 13 berkenaan dengan peristiwa; Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa fathu Makkah (penaklukan kota Mekah), Bilal naik ke atas Ka’bah untuk mengumandangkan azan. Beberapa orang berkata: “Apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka’bah ?” Maka berkatalah yang lain: “Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya.” Ayat ini (al-Hujurat: 13) turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa”.¹³⁷

¹³⁵ Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur’an*, h. 684.

¹³⁶ Kemenag, *Al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia*, h. 517.

¹³⁷ Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur’an*, h. 518.

Kemudian penulis juga mengutip piagam Madinah sebagaimana terdapat pada lama website-nya, disebutkan tentang ringkasan piagam madinah, yaitu :

“Pertama, masyarakat pendukung Piagam ini adalah masyarakat majemuk, baik ditinjau dari segi asal keturunan, budaya, maupun agama yang dianut. Tali pengikat persatuan adalah politik dalam rangka mencapai cita-cita bersama (Pasal 17, 23 dan 42). Kemudian masyarakat pendukung semula terpecah belah, dikelompokkan dalam kategori Muslim dan non- Muslim. Tali pengikat sesama Muslim adalah persaudaraan seagama (pasal 15). Diantara mereka harus tertanam rasa solidaritas yang tinggi (Pasal 14, 19, dan 21). Negara mengakui dan melindungi kebebasan melakukan ibadah bagi orang-orang non-Muslim khususnya Yahudi (Pasal 25 sd 30). Ketiga, semua orang mempunyai kedudukan yang sama sebagai anggota masyarakat: wajib saling membantu dan tidak boleh seorangpun diperlakukan secara buruk (Pasal 16). Bahwa orang yang lemah harus dilindungi dan dibantu (Pasal 11). Keempat, semua warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama (Pasal 24, 36, 37, 38, 44). Kelima, setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sama di hadapan hukum (Pasal 34, 40, 46). Keenam, hukum adat (tradisi masa lalu) dengan berpedoman pada keadilan dan kebenaran tetap diberlakukan (Pasal 2 dan 10). Ketujuh, hukum harus ditegakkan, siapa pun tidak boleh melindungi kejahatan apalagi berpihak kepada orang yang melakukan kejahatan. Demi tegaknya keadilan dan kebenaran, siapa pun pelaku kejahatan harus dihukum tanpa pandang bulu (Pasal 13, 22, dan 43). Kedelapan, perdamaian adalah tujuan utama, namun dalam mengusahakan perdamaian tidak boleh mengorbankan keadilan dan kebenaran (Pasal 45). Kesembilan, hak setiap orang harus dihormati (Pasal 12). Dan kesepuluh ialah pengakuan terhadap hak milik individu”.¹³⁸

Berdasarkan Piagam Madinah, sebagaimana pandangan Ali Irsyad bahwa “masyarakat Madinah yang terdiri atas berbagai suku, agama, budaya dan struktur sosial telah menjadi peserta piagam tersebut, dengan hak-hak dan kewajiban yang telah ditentukan. Mereka kemudian mempunyai kebebasan iman, sosial budaya secara penuh, tapi dengan kewajiban bersama-sama menjaga dan mempertahankan kota Madinah dari serangan pihak luar, biaya pertahanan juga dipikul bersama-sama”.¹³⁹ Lebih lanjut J. Suyuti Pulungan menjelaskan bahwa :

“Sebelum lahirnya Piagam Madinah, hak kemanusiaan tergantung kepada adat istiadat atau hukum adat yang terdapat pada setiap suku. Peperangan antarkabilah adalah fenomena biasa di kalangan masyarakat Arab. Jaminan

¹³⁸ <http://website-nya.com/ringkasan-piagam-madinah.html>, diakses 11 Desember 2019.

¹³⁹ Ali Irsyad, “*Piagam Madinah dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Madinah*”, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009).

keamanan individu tergantung pada kekuasaan pemimpin kabilah masing-masing. Pemimpin kaum juga mengatur segala undang-undang adat dan keadilan sosial. Dalam piagam ini juga ditemukan kaidah-kaidah umum yang mampu meng-akomodasi berbagai hak dan kewajiban para warga. Piagam itu memuat hak-hak golongan minoritas, kebebasan beragama, memandang segala bentuk gangguan dan ancaman terhadap kelompok orang sebagai ancaman terhadap semua orang, serta melarang penduduknya untuk melindungi pembuat kekacauan yang akan menciptakan instabilitas kehidupan sosial. Piagam madinah juga mengatur kebebasan berpendapat, perlindungan terhadap hak sipil dan hak hidup. Memperkenalkan ide nasionalisme dan negara dalam arti luas. Toleran, bekerjasama dan humanis. Prinsip itu menjamin persamaan hak dan kewajiban setiap individu, tanpa membedakan ras, bahasa, ataupun kepercayaan”.¹⁴⁰

Senada dengan Suyuti, Muhammad Husain Haikal menyebutkan dalam *Hayatu Muhammad*, bahwa :

“Apabila dilakukan kajian secara komprehensif dan analisis terhadap Piagam Madinah di bawah pimpinan Nabi Muhammad sebagai kepala negaranya dengan menggunakan metode historis, maka akan ditemukan sejumlah prinsip tentang hak-hak asasi dan politik pemerintahan. Prinsip-prinsip itu mencakup prinsip tentang umat, prinsip persatuan, persaudaraan, persamaan, kebebasan, hubungan antar pemeluk agama, hidup bertetangga, prinsip tolong menolong, prinsip pertahanan, perdamaian, prinsip keadilan, prinsip musyawarah, prinsip pelaksanaan hukum, prinsip kepemimpinan dan ketaqwaan, amar makruf dan nahi munkar. Prinsip-prinsip ini juga menjadi bagian dalam pemikiran dan ilmu politik”.¹⁴¹

Kemudian Faisal Ismail juga menjelaskan bahwa :

“Prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam Piagam Madinah tersebut merupakan landasan kehidupan bernegara bagi masyarakat majemuk seperti Madinah. Sehingga cukup mengakomodasi tingkat heterogenitas masyarakat Madinah yang baru khususnya pasca muhajirin datang ke Madinah, sebagai konstitusi yang mengikat ummat seluruh semenanjung. Karena piagam ini telah disepakati dan ditandatangani oleh wakil-wakil komunitas yang ada di Madinah yaitu: Muslim, Yahudi, dan Arab non-Muslim. Sehingga dengan piagam ini Nabi telah mendapatkan legitimasi politik dan sosial sebagai pemimpin politik sekaligus sebagai kepala negara, dengan perjanjian tertulis yang telah diterima semua

¹⁴⁰ J.Suyuti Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h.267.

¹⁴¹ Lebih lanjut lihat penjelasan Muhammad Husain Haikal, *Hayatu Muhammad*, (Kairo: Darul Ma'rif, 1993).h.84

golongan yang ada di Madinah, sekaligus dipandang sebagai proses terbentuknya negara Islam di Madinah di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad”.¹⁴²

Sampai disini kita menyadari, bahwa Nabi kita Muhammad Saw, telah memberikan dan membuat formula untuk kita umatnya. Apa formulanya? Yaitu formula yang apabila kita gunakan maka kita akan dapat dengan baik menerapkan multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Sebab formula dan prinsip yang telah Nabi rumuskan merupakan pandangan dari seorang Nabi yang tentu pandangan tersebut merupakan pandangan kenabian yang berdasarkan pada konsep wahyu untuk dapat diterapkan oleh semua kalangan.

Sebagaimana juga kita tahu bersama, bahwa prinsip dasar masyarakat yang mengedepankan multikultural itu ialah masyarakat yang mengedepankan kebersamaan untuk terciptanya kehidupan bermasyarakat dan bersosial dengan baik dan harmonis. Sehingga seorang guru yang memiliki pengetahuan dasar tentang piagam Madinah dengan baik dan komperhensif, maka ia dapat dengan mudah memberikan sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai multikultural itu dalam kegiatan belajar mengajarnya.

Kemudian yang ketiga, dan ini merupakan langkah yang baik dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan belajar mengajar PAI, yaitu dengan menerapkan model pengajaran aktif dan kooperatif dengan menggunakan metode: a). Metode diskusi dan b). Metode Tanya jawab. Adapun implementasi metode diskusi sebagai berikut:

“*Pertama* merumuskan tujuan pembelajaran. Guru memberikan wawasan kepada semua siswa sebelum pembelajaran dimulai bahwa tujuan dari belajar PAI pada bab Akhlaq dengan tema toleransi dan kerukunan (diperdalam peneliti dengan materi kesetaraan) adalah agar terbiasa untuk dilakukan dalam bersosialisasi baik di sekolah, rumah dan masyarakat”. Teknik yang dipergunakan adalah 1) Menanyakan pada peserta didik pembelajaran yang telah lalu. 2) Menyampaikan secara gamblang tujuan pembelajaran dengan metode diskusi. 3) Menyampaikan arti dan manfaat pembelajaran tersebut kepada peserta didik. “*Kedua* menentukan mekanisme dan tata tertib diskusi, disini guru PAI membuat mekanisme dan tata tertib metode diskusi secara tertulis ataupun lisan. untuk

¹⁴² Faisal Ismail, *Rekam Jejak Kebangsaan & Kemanusiaan* (Yogyakarta: Adi Wacana, 2011), h.189-190

presentasi”. *Ketiga* merumuskan masalah atau topik diskusi, untuk keberhasilan diskusi, maka masalah atau topik yang harus memperlakukan topik-topik yang memang memerlukan pemikiran diskusi antara pihak-pihak yang terlibat. Topik yang akan didiskusikan ialah indikator yang sudah dijabarkan peneliti menjadi angket, satu kelompok mendapatkan satu tema secara acak untuk dijelaskan dan didiskusikan dalam mensikapinya. *Keempat* mengatur kelompok-kelompok diskusi, kelompok yang sudah terbentuk dan sudah dipilih ketua, sekretaris dan pelapor mendiskusikan materi yang sudah mereka dapatkan secara acak tadi. Disini guru menjadi pengatur jalannya diskusi agar berjalan sesuai dengan rencana. *Kelima* Melaksanakan Diskusi. Diantara tanggapan ketika diskusi sedang berlangsung ialah “mengapa orang Indonesia sering ribut atas dasar agama, dicontohkan orang sedang shalat/beribadah tempat ibadahnya di bom padahal mereka sudah diajarkan untuk menghormati orang lain yang beribadah sesuai yang dianutnya?”. Dikelompok terakhir dengan tema (Memandang meski beda kultur, tapi tetap saudara sebangsa dan setanah air) disesi ini diskusi berjalan hamper seperti pada sesi pertama, dimana diskusi kurang terlihat efektif, kelompok yang lain kurang aktif dalam memberikan tanggapan. Keenam Menyimpulkan Hasil Diskusi, pada siklus ini guru PAI memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk membuat kesimpulan terhadap apa yang sudah mereka presentasikan. Ketujuh melakukan Evaluasi, guru memberikan evaluasi dan memberikan penegasan kepada siswa agar banyak membaca buku-buku yang terkait dengan toleransi, kerukunan maupun kesetaraan untuk memperdalam khasanah keilmuannya dan mematangkan materi yang sudah mereka dapatkan saat diskusi”.¹⁴³

Pelaksanaan metode diskusi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural cenderung kurang tuntas, dikarenakan alokasi waktu yang kurang, terbukti pembelajaran harus selesai disaat guru masih mengevaluasi pembelajaran dan mengklarifikasi dan mengkonfirmasi kejadian-kejadian yang berlangsung selama diskusi. Diakhir sesi guru memberikan tugas agar siswa banyak membaca buku-buku yang terkait dengan toleransi, kerukunan maupun kesetaraan untuk memperdalam khasanah keilmuannya dan mematangkan materi yang sudah mereka dapatkan saat diskus.

Implementasi metode tanya jawab dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sebagai berikut:

¹⁴³ Syahraini Tambak, 6 *Metode Pendidikan Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, h. 282-283.

“*Pertama*, menentukan Tujuan Tanya Jawab, Guru memberikan wawasan kepada semua siswa sebelum pembelajaran dimulai bahwa tujuan dari belajar PAI pada bab Akhlaq dengan tema toleransi dan kerukunan (diperdalam peneliti dengan materi kesetaraan) menggunakan metode ini adalah agar terbiasa untuk dilakukan dalam bersosialisasi baik di sekolah, rumah dan masyarakat. *Kedua* Mengelola Perhatian Peserta Didik, disini kejadian yang dilakukan oleh guru ialah guru memberikan penegasan agar semua fokus dan pandangan ditujukan pada Abu Salim selaku guru PAI, siswa akan ditanya secara acak agar memberikan komentar atas pertanyaan yang diajukan oleh guru, pak Abu memberikan penegasan agar tidak ada siswa yang menulis saat guru menjelaskan ataupun sedang memberikan pertanyaan kepada siswa lain. *Ketiga* Distribusi Materi, distribusi materi bukanlah membagi-bagikan materi dalam beberapa kelompok, akan tetapi materi diberikan pada peserta didik secara keseluruhan tanpa membagi peserta didik pada bentuk kelompok. Kegiatan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung sebagai berikut, pertama guru menugaskan siswa untuk membaca materi tentang kerukunan, toleransi dengan alokasi waktu antara 15-20 menit. Guru memberi tugas agar menulis pernyataan atau keterangan yang ada dibuku yang sulit dipahami untuk ditanyakan kepada guru. *Keempat* Menggali Pemahaman Peserta Didik, kejadian yang terjadi saat pembelajaran berlangsung yaitu, siswa diminta agar membaca materi sekitar 15-20 menit dan ditulis dikertas apa yang kurang dipahami untuk ditanyakan kepada guru. *Kelima* Mengajukan Pertanyaan, mengajukan pertanyaan merupakan langkah inti dari metode Tanya jawab, guru mengajukan pertanyaan kepada semua peserta didik terkait materi yang telah mereka pelajari sesuai dengan indikator pelajaran. Guru tidak langsung menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik tetapi beri kesempatan pada peserta didik lain untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru diantaranya sebagai berikut: 1. Mengapa Allah SWT menciptakan manusia itu beragam dan banyak perbedaan yang nantinya dapat menimbulkan perselisihan? 2. Bagaimana kita mensikapi terhadap teman yang kurang menghargai dirinya sendiri(sebagai tindak lanjut dari pertanyaan saat pertemuan metode diskusi)? 3. Manfaat apa yang akan didapat seseorang yang mau menghargai dirinya sendiri? 4. Berikanlah contoh perilaku yang menampakkan sikap toleransi, rukun, dan kesetaraan? 5. Mengapa saat berteman kita tidak boleh membeda-bedakan? *Keenam* dan *ketujuh* membuat kesimpulan bersama dan mengadakan evaluasi, kejadian yang nampak yaitu, guru memberikan tugas kepada semua siswa untuk menyimpulkan kejadian yang sudah terjadi dan memberikan masukan serta stimulus “bahwa dengan kalian melakukan kegiatan seperti diskusi, tanya jawab itu untuk menumbuhkan sikap tanpa diskriminatif, toleransi, rukun, setara, demokratis dan saling menghargai, agar nanti saat kalian lulus menjadi salah satu bagian dari masyarakat yang berjiwa toleran, tidak

sombong, saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan yang ada”.¹⁴⁴

Dari beberapa penjelasan dan pandangan diatas, kita dapat mengetahui bahwa seorang guru yang menggunakan model pembelajaran aktif akan lebih mudah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, terutama guru akan lebih banyak memberikan kesempatan bagi para siswa untuk dapat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga siswa akan aktif dalam mencari, mendapatkan dan menilai diri mereka sendiri dan kemudian membandingkannya dengan para siswa yang lain, baik itu siswa yang seagama atau tidak, siswa yang sama budaya, bahasa dan adat istiadatnya maupun tidak, begitu juga dengan siswa yang satu suku atau berbeda sukunya.

Sehingga guru yang menerapkan kegiatan belajar mengajar yang aktif itu akan dapat dengan mudah untuk membuat simulasi dan melatih serta mempraktikkan nilai-nilai multikultural dalam kelasnya. Misalnya dengan membuat percakapan tentang satu topik, kemudian para siswa diminta untuk saling memberikan pandangan dan tanggapan atas topik atau masalah tersebut. Tentunya tidak semua siswa memiliki pandangan yang sama. Maka disinilah tugas seorang guru, membangkitkan kepercayaan diri para siswa untuk dapat mengutarakan pandangan dan pendapatnya dalam menyikapi satu masalah dan kemudian memberikan penjelasan tentang sikap apa yang seharusnya dilakukan ketika kita berhadapan dengan orang yang memiliki pandangan berbeda dengan kita.

Maka, disini menurut hemat penulis. Seorang guru harus memiliki kecapakan dan mempunyai kompetensi yang baik untuk dapat mengkomunikasikan, mengintegrasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajarannya. Sehingga media dan alat bantu belajar juga memiliki pengaruh yang kuat bagi seorang guru untuk ia dapat mengintegrasikan nilai-nilai multikultural itu dalam pembelajaran.

¹⁴⁴ Syahraini Tambak, 6 *Metode Pendidikan Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, h.285-286.

E. Proses Penanaman Nilai – Nilai Multikultural di Luar Kelas

Ketika kita membahas tentang sebuah nilai, tentu tidak terlepas dari berharganya sesuatu itu. Namun perlu kita garis bawahi bahwa nilai dalam pendidikan itu bukan hanya untuk dicapai namun lebih dari itu ia bisa diaplikasikan dalam kehidupan. Perlu juga kita tahu bersama. Bahwa materi yang ada di dalam nilai-nilai multikultural bukan hanya sebagai bahan ajar biasa sebagaimana mengajarkan materi yang lainnya. Namun mengintegrasikan nilai-nilai multikultural itu pada semua atau beberapa bidang studi merupakan tujuan dalam setiap pengajarannya. Sehingga setiap pelajaran yang dipelajari tidak boleh tidak harus memiliki nilai multikultural di dalamnya sebagai bentuk menjaga keutuhan dan kesatuan serta keharmonisan bangsa Indonesia. Menurut Zubaedi, ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran, antara lain:

“Mengungkapkan nilai-nilai yang dikandung dalam setiap mata pelajaran, pengintegrasian nilai-nilai karakter secara langsung ke dalam mata pelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para siswa, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan *brainstroming*, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisikan nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan amal, kunjungan sosial, *field trip* atau *outbound* dan klub-klub kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan”.¹⁴⁵

Dari pendapat Zubaedi di atas, kita dapat mengetahui bahwa nilai yang paling utama yang harus diintegrasikan dalam pendidikan multikultural ialah nilai kejujuran. Sebab nilai kejujuran merupakan dasar dan merupakan nilai yang memiliki peranan paling penting untuk seseorang itu diakui oleh setiap orang. Juga sebagai bentuk keteladanan yang telah Nabi Saw contohkan kepada kita bersama, sampai-sampai di masa muda Nabi Saw telah mendapatkan gelar Al-Amin yang maknanya jujur atau dapat dipercaya. Nilai kejujuran yang

¹⁴⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Penerbit: Kencana Prenada Media Group Cetakan : 1, 2011), h.67.

diintegrasikan dalam pendidikan multikultural yang di sampaikan guru didalam kelas akan memberikan warna kepada siswa untuk mengutarakan dan bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat tanpa kebohongan dan keraguan dalam menyampaikan kebenaran. Kejujuran juga akan mengemas kalimat yang disampaikan itu dengan bijak dan jelas arahnya. Karena bagaimanapun hebat dan berhasilnya siswa dalam belajar namun bila tidak memiliki kejujuran maka keberhasilannya dalam belajar tidak memiliki nilai bahkan juga tidak akan diakui ilmunya. Begitu juga dengan hal-hal lainnya.

Kemudian Saha menjelaskan, bahwa untuk menanamkan nilai multikulturalisme dapat dilakukan terhadap 3 ranah pendidikan, yaitu :

“Afektif, kognitif dan psikomotor. Sikap (*afective*) adalah upaya untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan tentang kultural (budaya), toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya lain, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Kognitif (*cognitive*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Sedangkan psikomotorik (*psycomotoric*) adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran dengan memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya dalam mengembangkan keterampilan interpersonal, memberikan teknik-teknik evaluasi, dan menjelaskan dinamika kultural”.¹⁴⁶

Berangkat dari pemahaman yang di jelaskan oleh Saha di atas kita menjadi semakin paham, bahwa untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural di luar kelas itu bisa dengan menampilkan sikap bergaul dengan siapa saja, berbuat baik tanpa melihat latar belakangnya, menolong setiap yang membutuhkan pertolongan, melakukan dan berbagi kepada siapa saja tanpa ada pilih kasih juga merupakan bentuk integrasi dari nilai-nilai multikultural di luar kelas. Dengan demikian, setiap pribadi akan muncul dalam dirinya kesadaran secara perlahan untuk menghargai dan menyikapi keberagaman sebagai bentuk keluasan

¹⁴⁶ Saha, *Pendidikan Berkualiti ke arah Pembentukan Nilai dan Peningkatan Ekonomi untuk Kesejahteraan Masyarakat*, (ASEAN Comparative Education Research Network Conference 2015 7-8 Oktober 2015, Malaysia), h. 1763-1764.

pengetahuan juga keluasan hati seseorang. Sehingga kemudian Hasna Rufaida menjelaskan bahwa :

“Multikultural merupakan landasan budaya yang terkait dengan pencapaian keadaban, yang amat esensial bagi terwujudnya demokrasi yang berkeadaban, dan keadaban yang demokratis. Pendidikan multikultural di Indonesia perlu memakai kombinasi model yang ada, yakni: transformasi diri, transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, dan transformasi masyarakat”.¹⁴⁷

Oleh karenanya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran PAI merupakan satu usaha untuk membangun dan mengarahkan pola pikir para siswa untuk dapat menghargai sekaligus mengakui keberagaman dalam agama, budaya, adat istiadat dan sebagainya sebagaimana kekayaan bangsa kita Indonesia ini. Dimana kondisi dan keadaan bangsa Indonesia yang majemuk ini, yang memiliki ragam agama, budaya dan suku yang sangat banyak sehingga melahirkan adat istiadat yang juga beragam tentunya merupakan sebuah kekayaan yang harus kita jaga dan lestarikan keharmonisannya. Sebab kekayaan ini tidak lahir begitu saja, namun ianya merupakan warisan para leluhur kita. Sehingga patutlah kita sebagai generasi bangsa untuk dapat terus melestarikan kekayaan ini dengan beragam usaha.

Adapun usaha-usaha untuk dapat menginternalisasikan multikulturalisme dalam Pendidikan PAI sebagaimana pendapat Siti Juliaha, diantaranya ialah:

“Pertama, memperbanyak referensi atau bahan bacaan tentang pengembangan pendidikan Islam multikultural. Referensi atau bahan bacaan perlu disusun dengan memperhatikan sasaran pembaca. Bahan bacaan multikultural yang ada saat ini lebih banyak ditujukan untuk kalangan akademis dengan bahasa atau kalimat yang akademis pula. Kedua, memperbanyak kegiatan sosialisasi mengenai konsep dan urgensi pendidikan Islam multikultural, baik secara lisan maupun tertulis. Pelaksanaan sosialisasi hendaknya menjadi prioritas sebagaimana sosialisasi program lain yang dianggap penting. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pemasangan spanduk, brosur, poster, baliho atau yang sejenis dengan menggunakan bahasa yang simpatik, tidak provokatif dan

¹⁴⁷ Hasna Rufaida, *Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS*, (Bandung: 2017), SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 4 (1), h. 16.

mudah dipahami oleh semua kalangan. Ketiga, membuat forum-forum atau kelompok-kelompok yang konsern terhadap gerakan multikultural, terutama di lembaga pendidikan Islam. Keempat, membangun kultur yang didasari semangat multikulturalisme, baik melalui lembaga pendidikan Islam maupun forum-forum pendidikan Islam di masyarakat. Secara institusional, hendaknya setiap lembaga pendidikan Islam dapat membuat visi yang mengakomodir nilai-nilai multikulturalisme secara jelas dan kemudian dari visi tersebut dapat dibangun semacam *corporate culture* (budaya organisasi) yang menjadikan visi tersebut sebagai arah kegiatan bagi seluruh komponen yang terdapat dalam lembaga pendidikan”.¹⁴⁸

Dari pendapat Siti Julaiha di atas, kita semakin mengerti bahwa untuk dapat menginternalisasikan pendidikan multikultural dalam pembelajarn PAI itu tidak lain dengan dukungan semua pihak yang ada di lembaga pendidikan, baik dari segi sistem pembelajaran, kurikulum, lingkungan sekolah, para pendidik dan tenaga kependidikan, para siswa dan orangtua siswa juga masyarakat di sekitar sekolah. Ketika semua itu saling berkoordinasi satu sama lain, saling memberikan dukungan dan juga dorongan serta saling memahami keadaan maka akan memberikan kemudahan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI.

Yang mana nilai-nilai yang paling utama dari pendidikan multikultural ialah “demokratis, *humanisme*, *pluralisme*. Adapun dalam pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural, sehingga indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI ialah nilai inklusif (terbuka), kedua, nilai mendahulukan dialog (aktif), ketiga, nilai kemanusiaan (humanis), keempat, nilai toleransi, kelima, nilai tolong menolong dan keenam nilai keadilan (demokratis)”.¹⁴⁹

Sedangkan berkaitan dengan muatan nilai-nilai multikultural dalam Islam, Rahardjo menyebutkan ada tiga kategori, yaitu :

¹⁴⁸Siti Julaiha, *Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Samarinda: Juni 2014), *Dinamika Ilmu* Vol. 14. No 1, h. 121-122.

¹⁴⁹Benny Susetyo, *Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme*, Risalah, (UWI, February 2019), *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 5, No. 1, P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN :2614-3275, h. 11.

“*Pertama*, nilai-nilai utama yang meliputi: Tauhid (mengesakan Tuhan), *ummah* (hidup bersama), rahmah (kasih sayang), *al-musawah*, taqwa (*egalitarianism*). *Kedua*, nilai-nilai-nilai penerapan: Ta’aruf, ihsan (saling mengenal dan berbuat baik), *tafahum* (saling memahami), *takrim* (saling menghormati), *fastabiqul khayrat* (berlomba dalam kebaikan), amanah (saling mempercayai), *husnuzhan* (berfikir positif), *tasamuh* (toleransi), „*afw*, *magfirah* (pemberian/permohonan ampun), *sulh* (perdamaian), *islah* (resolusi konflik)”.¹⁵⁰

Berangkat dari beberapa penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa dalam menerapkan pendidikan multikultural atau mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran PAI ialah mengutamakan nilai dan sikap toleransi. Dalam pendidikan agama Islam selain nilai toleransi nilai yang diutamakan itu ialah kejujuran. Sumber dari itu semua ialah kejujuran, dengan kejujuran maka semua nilai dan sikap yang dimunculkan oleh seseorang akan memberikan warna kebaikan.

Sehingga sekolah sebagai lembaga pendidikan harus bisa menghidupkan dan memberikan warna multikultural sebagai satu kesatuan dalam visi dan misi serta tujuan lembaga pendidikan. Nantinya setiap kebijakan yang diambil dan diputuskan itu tidak lain ialah untuk menjadikan para siswa yang mempunyai akhlak karimah, saling menghargai dan menghormati setiap keputusan, kejadian dan selalu mengamalkan dan mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan sebagaimana telah diajarkan dan pelajari di lingkungan sekolah.

Selain itu, mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran yang ada di sekolah, baik di dalam kelas maupun luar kelas. Namun tidak hanya sebatas itu saja. Penerapan dan pengaplikasian dari nilai-nilai multikultural itu bisa dalam program sekolah seperti halnya program pembiasaan dalam kegiatan salam pagi, saling sapa, dalam kegiatan upacara bendera maupun dalam kegiatan program ekstrakurikuler.

¹⁵⁰Rahardjo, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan*, (Indragiri Hulu, Desember 2016), Jurnal AlThariqah Vol.1, No.2, h.199.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian pada bab sebelum ini, maka pada bab atau bagian ini penulis memberikan beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang hasil akhirnya ialah membentuk dan menjadikan siswa yang dapat menghargai dan menghormati orang lain, terlebih pada mereka yang berbeda agama, suku, budaya dan ras. Perbedaan tersebut bukan dijadikan sebagai alasan untuk perpecahan, namun dijadikan sebagai kekayaan bangsa yang hidup rukun dan harmonis.
2. Ada dua metode yang digunakan dalam pendidikan multicultural dalam pembelajaran PAI yaitu Metode Diskusi dan Metode Tanya Jawab.
 - a. Metode diskusi merupakan metode yang sangat sering dipakai dalam pembelajaran, sebab diantara tehnik penerapannya ialah dengan saling bertukar pendapat terhadap sesuatu obyek atau kejadian yang diamati. Unsur utamanya ialah cara bagaimana menyampaikan gagasan dan pendapat, menyikapi kejadian dan mencari jawaban atas permasalahan yang muncul dan terjadi dengan jalan musyawarah.
 - b. Metode tanya jawab merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswanya, dalam bentuk beberapa pertanyaan sehingga menghasilkan interaksi satu, dua atau bahkan banyak arah. Tujuannya tidak lain untuk menghidupkan suasana belajar, disamping itu juga untuk mengetahui tingkat pemahaan para siswa dalam berinterkasi, sehingga tampaklah nilai-nilai multikultural di dalamnya. Metode ini merupakan metode yang sangat sering Nabi Saw gunakan

dalam mendidik para sahabatnya. Karena dengan metode inilah pengertian dan pengetahuan serta tingkat pemahaman dapat dimantapkan sehingga meminimalisir kesalahan yang akan terjadi dan mengurangi kelemahan siswa untuk menyerap pelajaran dengan baik, mengapa? Karna sudah pasti murid juga ikut berpikir aktif dalam menyikapi soal atau pertanyaan yang di ajukan.

B. Saran-saran

Upaya peningkatan dalam hasil penelitian lanjutan, ada beberapa rekomendasi yang diberikan peneliti, yaitu:

1. Konsep pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam diperlukan penelitian lanjutan terkait penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam waktu yang lebih lama.
2. Penelitian lanjutan diperlukan pada mata pelajaran lainnya terkait konsep pendidikan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, *Pendidikan Multikultural dalam Disain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam*. Jurnal MADANIA Vol. 21, No. 1, Program Pascasarjana, UIN Palembang; Sumatra Selatan. Juni 2017.
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ali Muhtadi, *Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah*, Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran Nomor /, Vol. 3 Mei 2007, diakses 27 Juli 2017.
- Arta, Ade Ujan (dkk), *Multikulturalisme*. Jakarta: Malta printindo, tt.
- Arif, Muhammad. *Pendidikan Islam Inklusif Multikultural*, Yogyakarta; Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol, 1, Nomor 1, Juni 2012.
- Baidhawiy, Zakiyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2005.
- Baldah, Wardatul dkk, *Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa Di MTs N Ciwaringin Kab. Cirebon*, Jurnal Edueksos Volume V No 1, Juni 2016.
- Banks, James A, dan Cherry A, Mc Gee Banks, *Multicultural Education, Issues and Perspectives*, United State Amerika:, RRD Crawfordsville, 2010.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. Cetakan Ke-4. Boston: Pearson, 2008.
- Banks, James A, *Race, Culture and Education*, New York: Roudledge, 2006.
- Bsnpindonesia.org/wpcontent/uploads/kompetensi/Panduan_Umum_KTSP.pdf,

diakses 11 Desember 2019.

- Daradjat, Zakiyah, *Metodik Khusus Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Dahlan, Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an*, Bandung: CV Diponegoro, 2007.
- Djamar & Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fatwa, A.M. Hak Asasi Manusi, "Pluralisme Agama, dan Ketahanan Nasional". Dalam Anshari Thayib (Eds), *Ham dan Pluralisme Agama* (hlm 27-38), Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK), 1997.
- Haditono, S.R. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2002.
- Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997.
- Hasyim, A. Dardi & Hartono, Yudi, *Pendidikan Multikultural di Sekolah*, Surakarta: UPT UNS, 2009.
- Hidayat, Komaruddin. "Merawat Keragaman Budaya", dalam Tonny D, Widiastono (ed), *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004.
- <http://websiteayu.com/ringkasan-piagam-madinah.html>, diakses 11 Desember 2019
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Pustaka Utama, Yogyakarta, 2001.
- Kalidjernih, Freddy K., *Puspa Ragam Konsep Dan Isu Kewarganegaraan* (Bandung: Widiaswara Press, 2011), 173.

- Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, Kudus: Menara Kudus, 2006.
- Mahfud, Chairul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ma'arif, Syamsul, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Majid, Abdul, *belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing. 2011.
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: 2007.
- Muliadi, Erlan, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1, 2012.
- Murni Eva Rumapea, *Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama*, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 2016, diakses 12 Juni 2017.
- Munir, Abdul, Mul Khan, *Kesalehan Multicultural Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global, Pusat Study Agama Dan Peradaban(PSAP) Muhammadiyah*, Jakarta Pusat, 2005
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Novahadi dan Wiryawan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Karunia, 1990.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Rivai Harahap, Ahmad, *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan*

kerukunan Umat Beragama”, 2004.

Rois, Ahmad *Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*. Jurnal Epistemé, Vol. 8, No. 2, STIT Kerinci Indra Pura; Desember 2013.

Tatapangarsa, Humaidi, *Akhlaq Yang Mulia*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980.

Sanjaya, Wina, *Strategy Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2008.

Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Sumbulah, Umi. *Islam Radikalisme dan Pluralisme Agama; Studi Konstruksi Sosial Aktiviis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi*, Kementerian Agama: Badan Litbang dan Diklat, 2010.

Sadzali. Munawir. “Penegakan HAM dalam Pluralisme Agama (Tinjauan Konseptual)”, Dalam Anshari thayib (Eds), *HAM dan Pluralisme Agama* (hlm, 49-56), Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK), 1997.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragam*, cet. ke-3, Bandung: Mizan, 1998.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta Utara: Raja Grafindo Persada, 2002.

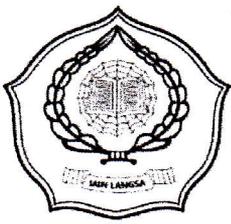
Tambak, Syahraini, *6 Metode Pendidikan Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Tilaar, HAR, *Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Tilaar, HAR, *Kekuasaan dan Pendidikan, Indonesia*, Magelang: Tera, 2003.

Uhbiyati, Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Semarang, 2012.

- Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2008.
- Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Yasir, Muhammad r, *Makna Toleransi dalam Al-Qur'an, Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2, Juli 2014, diakses 12 Juni 2017*.
- Yunus, Abidin, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Zulkarnaen, Muhammad *Multikulturalisme dalam Pendidikan Dasar Islam (Studi Terhadap Pembelajaran PAI di MI Sultan Agung Yogyakarta)*, Tesis Yogyakarta; Program Pasca Sarjana U IN Sunan Kalijaga, 2015.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jln. Meurandeh - Kota Langsa – Provinsi Aceh
Telepon (0641) - 22619 / 23129; Faksimili (0641) 425139; Surel: info@iainlangsa.ac.id;
website: <http://pps.iainlangsa.ac.id/>

SURAT KEPUTUSAN
DIREKTUR PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
NOMOR : B - 060 / In.24 / PPs / PP.00.9 / 02 / 2020

TENTANG

PERUBAHAN ATAS SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA NOMOR 89 TANGGAL 29 April 2019 TENTANG PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

DIREKTUR PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DIREKTUR PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

- Menimbang : a. Bahwa untuk Memenuhi Persyaratan dalam meraih gelar strata dua bagi mahasiswa Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing Tesis;
- b. Bahwa nama-nama yang tercantum namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat/diserahi tugas sebagai Dosen Pembimbing Tesis;
- c. Bahwa untuk maksud tersebut perlu ditetapkan dalam suatu surat Keputusan Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Langsa.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor: 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden Nomor: 146 tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa menjadi Institut Agama Islam Negeri Langsa;
4. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 3 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama sebagai telah diubah dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2010 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kementerian Agama;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Langsa
6. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: B.II/3/17201 tanggal 24 April 2019 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
7. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2853 Tahun 2017 Tentang Izin Penyelenggaraan Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Langsa
8. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 139 Tahun 2019 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan :
Pertama : Menunjukkan dan mengangkat Dosen Pembimbing Tesis Mahasiswa sebagai berikut:
Pembimbing I : **Dr. Muhaini, MA**
Pembimbing II : **Dr. Amiruddin Yahya, S.Pd.I, MA**
bagi mahasiswa:
Nama : **Juanda**
NIM : **503 2017 018**
Prodi : **Magister Pendidikan Agama Islam**
Judul Tesis : **Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**
- Kedua : Surat Keputusan ini berlaku selama dua semester (Semester Ganjil 2019/2020 dan Genap 2019/2020) sesuai Kalender Akademik Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa;
- Ketiga : Surat Keputusan ini ditetapkan dengan ketentuan akan diperbaiki sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penempatan dan penetapan ini.

Ditetapkan di : LANGSA
Pada Tanggal : 17 Februari 2020 M
23 Jumadil Akhir 1441 H

Direktur,

Zulkarnaini

